

**UPAYA INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK
SISWA DI SMA NEGERI 1 LAWANG**

SKRIPSI

OLEH

**CHALID
07110094**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Januari, 2012**

**UPAYA INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK
SISWA DI SMA NEGERI 1 LAWANG**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN)
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd.I)**

OLEH

**CHALID
07110094**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Januari, 2012**

HALAMAN PERSETUJUAN

**UPAYA INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK
SISWA DI SMA NEGERI 1 LAWANG**

SKRIPSI

OLEH

**CHALID
07110094**

**Telah Disetujui Oleh:
Dosen Pembimbing**

**Dr. H. Abdul Basith, MSi
NIP. 197610022003121003**

Tanggal, 3 Januari 2012

**Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

**Dr. H. Moh. Padil, M.Pdi.
NIP. 196512051994031003**

HALAMAN PENGESAHAN

**UPAYA INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK
SISWA DI SMA NEGERI 1 LAWANG**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

Chalid (07110094)

Telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal

24 Januari 2012 dengan nilai: **B+**

Dan telah dinyatakan diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)

Pada tanggal: 24 Januari 2012.

Panitia Ujian,

Tanda Tangan

Pembimbing : **Dr. H. Abdul Basith, M.Si** _____
NIP.197610022003121003

Ketua Sidang : **Muhammad Walid, MA** _____
NIP.197308232000031002

Sekretaris : **Dr. H. Abdul Basith, M.Si** _____
NIP.197610022003121003

Penguji Utama : **Dr. H. Agus Maimun, M.Pd** _____
NIP.196508171998031003

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang

Dr. H. M. Zainuddin, MA
NIP. 196205071995031001

PERSEMBAHAN

Karya ini masih tak sebesar pengabdianku demi kasih dan cinta pada Ayah dan Ibu (Shalah dan Aminah) yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spirituil, sehingga peneliti bisa sampai ke jenjang Perguruan Tinggi. Serta turut kupersembahkan kepada adik-adikku Nadira dan Nabila.

Tulisan ini adalah terima kasihku

Pada ketelatenan serta jerih payah Guru-guruku dan Dosen-dosenku, Pahlawanku yang telah memberi cahaya ilmu pengetahuan padaku.....

Keluarga Besar Unit Olahraga "UNIOR"

pengisi hari-hariku antara cita dan asa semangat juangku serta yang tak pernah ku tahu sekalipun adalah bagian dari proses pendewasaanku.....

"Salam Olahraga"

Tidak lupa kepada FS yang telah memberikan warna dalam kehidupanku, meskipun kamu tidak bisa aku miliki untuk selamanya...

Wahai dzat yang Maha Tahu dan Maha Kasih Jadikanlah ini amal ibadahku
Amin.....

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴿١١﴾

Artinya: *Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. (Q.s. Ar-ra'd :11)*

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
Dosen Fakultas Tarbiyah
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Chalid
Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Malang, 3 Januari 2012

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Tarbiyah UIN MALIKI Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi tersebut di bawah ini:

Nama : Chalid
NIM : 07110094
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : *Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Lawang*

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan.
Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP.197610022003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan, bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, 3 Januari 2012

Chalid

Kata Pengantar



Puji syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan Skripsi ini dengan judul **“UPAYA INOVASI STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KUALITAS AKHLAK SISWA DI SMA NEGERI 1 LAWANG”** tepat waktu.

Shalawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada Rasulullah SAW. yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Dinul Islam*.

Penulisan Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan sebagai wujud serta partisipasi peneliti dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah peneliti peroleh selama di bangku kuliah.

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penulisan Skripsi ini, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu, perkenankan peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Ayahanda dan Ibunda tercinta, yang telah banyak memberi pengorbanan yang tidak terhingga nilainya baik materiil maupun spirituil

2. Bapak Prof. Dr. H. Imam Suprayogo selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Bapak Dr. H. M. Zainuddin, MA, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pdi. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Bapak Dr. H Abdul Basith, M.Si. selaku dosen pembimbing, yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak Drs. H. Maskuri, selaku Kepala SMA Negeri 1 Lawang yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah, yang telah banyak memberikan ilmu kepada peneliti sejak berada di bangku kuliah.
8. Sahabat/i Keluarga Besar Unit Olahraga “UNIOR” yang telah banyak memberikan warna kehidupan bagi peneliti.
9. Sahabat-sahabatku (Andi Firdous, Adryal Haq, Arif pandu Winata, Aji, Dhiyoe Ilham Akbar, Hanif, Ipoenk, Rigo, Seno, Sabirin, Wawan), yang telah memberikan pengalaman yang sangat berharga selama berada di kampus tercinta ini.
10. Semua pihak yang telah membantu terselesainya Skripsi ini, yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu

Semoga Allah SWT. melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada kita semua. Peneliti menyadari sepenuhnya bahwa di dunia ini tidak ada yang sempurna. Begitu juga dalam penulisan Skripsi ini, yang tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati peneliti sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan Skripsi ini.

Akhirnya dengan segala bentuk kekurangan dan kesalahan, peneliti, berharap semoga dengan rahmat dan izin-Nya mudah-mudahan Skripsi ini bermanfaat bagi peneliti khususnya dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 3 Januari 2012

Peneliti,

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Bukti Konsultasi
- Lampiran 2 : Surat izin Penelitian dari Fakultas Tarbiyah
- Lampiran 3 : Surat Izin Penelitian dari Dinas Pendidikan Kota Malang
- Lampiran 4 : Surat Keterangan Penelitian dari SMA Negeri 1 Lawang
- Lampiran 5 : Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Perbedaan Pendidikan Inovatif dan Konvensional

Tabel 2 : Kesimpulan Penggunaan Strategi Pembelajaran PAI Dari Informan
Penelitian

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN DINAS PEMBIMBING.....	vii
HALAMAN PERNYATAAN.....	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR ISI.....	xiv
HALAMAN ABSTRAK.....	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	10
D. Manfaat Penelitian.....	11
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
F. Sistematika Pembahasan.....	12
BAB II KAJIAN TEORI.....	13
A. Kajian Penelitian Terdahulu	13

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA.....	13
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam.....	13
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	16
3. Karakteristik Pembelajaran PAI di SMA.....	21
4. Karakteristik Siswa SMA Dalam Pembelajaran PAI.....	26
C. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	31
1. Konsep Inovasi.....	31
2. Dasar dan Tujuan Inovasi Dalam Pembelajaran PAI.....	32
3. Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.....	34
D. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan kualitas Akhlak Siswa.....	39
1. Karakteristik Pendidikan Akhlak di SMA.....	39
2. Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa.....	43
3. Metode Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa.....	45
4. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa.....	54
BAB III METODE PENELITIAN.....	59
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	59
B. Obyek Penelitian.....	59
C. Pengumpulan Data.....	60
D. Teknik Analisa Data.....	62

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	64
A. Latar Belakang Objek Penelitian.....	64
B. Penyajian Dan Analisis Data.....	81
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN.....	86
A. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lawang....	86
B. Faktor-faktor Yang Menjadi Kendala Dalam Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lawang.....	89
C. Upaya-upaya Inovasi Yang Dilakukan Dalam Strategi Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lawang.....	90
BAB VI PENUTUP.....	94
A. Kesimpulan.....	94
B. Saran.....	95
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Chalid, 2012. Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Lawang. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Abdul Basith, M.Si

Kata Kunci: Inovasi, Pembelajaran, Pendidikan Agama Islam, Akhlak Siswa

Dalam pelaksanaannya masih terkesan bahwa peserta didik kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran PAI. Untuk itu adanya Inovasi Strategi Pembelajaran khususnya dalam mata pelajaran PAI diperlukan. Dengan adanya inovasi strategi pembelajaran diharapkan guru tidak seolah-olah menjadi sumber informasi tunggal. Guru yang berinovasi dalam strategi pembelajaran mampu membuka cakrawala siswa menjadi inovatif dan kreatif. Melalui strategi pembelajaran yang inovatif, suasana pembelajaran di kelas tidak terpasung dalam suasana yang kaku dan monoton. Sehingga siswa akan lebih mudah memahami materi yang disampaikan. Suasana pembelajaran pun akan membuat siswa tidak jenuh menerima materi dari guru. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengkaji “Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Lawang”

Adapun fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Akhlak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang, (2) Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang, (3) Bagaimana upaya-upaya Inovasi yang dilakukan dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan suatu konsep penelitian yang menyeluruh untuk mengungkapkan rahasia sesuatu, dilakukan dengan menghimpun data pada keadaan sewajarnya, menggunakan cara kerja yang sistematis, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan, sehingga tidak kehilangan sifat ilmiahnya. Sumber data

berupa kata-kata dalam penelitian ini diperoleh peneliti melalui wawancara dengan orang-orang yang dapat dipercaya kevalidan informasinya, seperti kepala sekolah, guru PAI dan waka kurikulum. Data ini dicatat secara tertulis dan menggunakan alat bantu perekam setiap kali peneliti mengadakan wawancara di lapangan. Sedangkan sumber data berupa tindakan diperoleh peneliti dengan mengamati langsung proses pembelajaran di SMA Negeri 1 Lawang. Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penulis menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, bahwasanya pelaksanaan proses belajar mengajar di SMA Negeri 1 Lawang masih cenderung melakukan strategi pembelajaran yang bersifat konvensional diantaranya adalah ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Dalam hal ini tentunya perlu dilakukan strategi pembelajaran yang inovatif seperti, Menemukan, Bertanya, Masyarakat Belajar, Pemodelan, Refleksi, Penilaian yang Sebenarnya dan lain sebagainya.

ABSTRAK

Chalid, 2012. Innovation Effort Of Learning Strategies In Islam Education In Improving The Students' Attitudes Quality In Senior High School 1 Lawang. Thesis, Islam Education Departement, Tarbiyah Faculty, Islamic State University Of Maulana Malik Ibrahim Malang, Dr. H. Abdul Basith, M.Si

Key words : Innovation, Learning, Islam Education, Students' Attitudes.

In the implementation, it seems that the students don't enthusiast in following PAI lesson. That's why, Innovation Learning Strategies are needed, especially in PAI subject. By giving Innovation Learning Strategies, hopefully, the teacher would not be the only one who gives source and facilitates for the students. The teacher innovates the students in order that they can open their mind and they can be creative and innovative. Through Innovation Learning Strategies, the teaching-learning atmosphere in the class would not be stress and monotonous. So, the students will be easier to understand what materials that have been given by the teacher. And the learning atmosphere would not make the students feel bored and they can be relax. They are ready to receive the materials/explanation that are given by their teacher. So that, the researcher is interested in "Innovation efforts of Learning Strategies in Islam Education in Senior High School 1 Lawang."

Well, in this research, the researcher has some problems statement of the study, they are : (1.) How is the implementation of Learning Strategies of Islam Education in improving the students' attitudes quality in Senior High School 1 Lawang, (2.) What are the obstacles in implementing Learning Strategies of Islam Education in improving the students' attitudes quality in Senior High School 1 Lawang, (3.) What are the efforts that have been done in implementing Learning Strategies of Islam Education in improving the students' attitudes quality

This research uses descriptive qualitative approach. Qualitative research is a research concept of totally whole data, to express something, by doing collecting data as usual, and uses systematic rules, reliable, and responsible, to keep its validity of literary work. Source of data, it can be words/notes/information that are gotten by the researcher. He has interviewed some people who have roles and the validity about information given can be trusted. They are the principle/headmaster, the teachers of Islam education, vice of curriculum. Besides the written data, the

researcher also taped the information that had been given by them. He always brings tape recorder, every time, when he is going to interview in the school. While others source data, like actions are gotten by the researcher by doing some observations about teaching learning process in Senior High School 1 Lawang. In order to have a qualified, valid, and accurate data, the researcher uses three data collection techniques, they are, observation, interview, and documentation.

The result of the research that have been done by me as the researcher, is the implementation of teaching learning process in Senior High School 1 Lawang tends to give a conventional learning strategies, such as, speech in front of the class, asking and answering, and discussion. In this case, we need to do learning strategies which are innovative, absolutely. For instance, inquiry, questioning, learning community, modeling, reflection, authentic assessment, and others.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek yang sangat penting untuk membentuk generasi yang siap mengganti tongkat estafet generasi tua dalam rangka membangun masa depan. Karena itu pendidikan berperan mensosialisasikan kemampuan baru kepada mereka agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamik.¹

Dalam masyarakat yang dinamis pendidikan memegang peranan yang sangat menentukan eksistensi dan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu Islam sebagai agama *Rahmatan Lil 'Alamin* merupakan konsekuensi logis bagi umatnya untuk menyiapkan generasi penerus yang berkualitas, baik moral maupun intelektual serta berketerampilan dan bertanggung jawab. Salah satu upaya untuk menyiapkan generasi penerus tersebut adalah melalui lembaga pendidikan sekolah.

Secara umum pendidikan agama Islam di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2004).²

¹ Drs. Muhaemin, MA, *Konsep Pendidikan Islam*, Ramadhan, Solo, 1991, hal: 9

² Abdul Majid, S.Ag, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2004, hal:135

Di dalam Kurikulum PAI, 3:2002, juga dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.³

Dari definisi di atas dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam bertujuan menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt yang berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari bagi diri pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu melalui pendidikan agama Islam akan terbentuk manusia yang sempurna di atas dunia dan akhirat.

Dalam hal ini Athiyah Al-Abrasyi menjelaskan, bahwa pendidikan Agama Islam adalah menanamkan akhlak yang mulia, meresapkan fadhilah di dalam jiwa para siswa, membiasakan mereka berpegang pada moral yang tinggi dan menghindari hal-hal yang tercela, berfikir secara rohaniyah dan insaniah serta menggunakan waktu buat belajar ilmu duniawi dan ilmu keagamaan.⁴

Akhlak merupakan aplikasi dari iman dan takwa seseorang dalam kehidupan sehari-hari untuk bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga manusia bisa dikatakan sempurna apabila telah berperilaku yang baik.

Dari definisi di atas, diperoleh gambaran bahwa pendidikan agama Islam membentuk keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama sebagai dasarnya.

³ Ibit., Hal: 130

⁴ Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Terj)* Bustani A Ghani Bakri, Bulan Bintang, Jakarta, 1987, hal: 12

Usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (1) menumbuhkan semangat fanatisme; (2) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (3) memperlemah kerukunan hidup bergama serta persatuan dan kesatuan nasional.

Memperhatikan pernyataan di atas, Sekolah Menengah Atas (SMA) sebagai lembaga pendidikan umum sudah berhasilkah pendidikan agama Islam mencapai tujuan yang telah direncanakan yakni menjadi kepribadian secara utuh baik dari segi jasmani maupun rohani.

Usaha peningkatan mutu pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam erat kaitannya dalam pembentukan pribadi anak. Dalam pendidikan agama Islam tidak hanya pemberian pengetahuan agama, tetapi juga membentuk anak didik agar mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam atau membimbing berdasarkan hukum-hukum Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam. Sedangkan yang dimaksud kepribadian utama adalah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang memiliki nilai-nilai Agama Islam, memilih dan memutuskan serta berbuat berdasarkan nilai-nilai Islam dan bertanggung jawab sesuai nilai-nilai Islam.⁵

Pada pelaksanaannya, pendidikan agama merupakan bidang studi yang wajib diajarkan mulai dari tingkat taman kanak-kanak sampai Perguruan Tinggi, sebagaimana tercantum dalam tap MPR. RI. No. II/MPR/1998, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara. ”Diusahakan supaya terus bertambah sarana-sarana

⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, PT. Al-Ma’arif, Bandung, 1990, hal 23

yang diperlukan bagi pengembangan kehidupan keagamaan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa termasuk pendidikan agama yang dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah mulai dari Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi (PT) Negeri".⁶ Atas dasar itulah maka pendidikan agama Islam di Indonesia mempunyai status yang cukup kuat.

Menurut ajaran Islam, bahwa melaksanakan pendidikan agama Islam adalah merupakan perintah dari Tuhan dan merupakan ibadah kepada-Nya. Perintah tersebut dijelaskan dalam Al-Qur'an surat An Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ^٧

Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik".⁷

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam di SMA untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Secara umum tujuan pendidikan nasional pada tingkat Pendidikan Menengah Umum yaitu:

- a. Memiliki keimanan dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa mulai mapan.

⁶ GBHN, Surabaya, 1993, hal : 54

⁷ Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta, 1978, hal : 421

⁸ Depdiknas, *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI untuk SMU*, Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, Jakarta, 2002, hal: 5

- b. Memiliki etika (sopan santun dan beradab).
- c. Memiliki penalaran yang baik (dalam kajian materi kurikulum, kreatif, inisiatif serta memiliki tanggung jawab).⁹

Adapun kompetensi umum pendidikan agama Islam di SMA meliputi:

- a. Hafal surat-surat pilihan, mampu membaca, menulis, mengartikan, dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Beriman dengan mengenal, memahami, dan menghayati rukun iman serta berperilaku sebagai orang yang beriman.
- c. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Mengetahui, memahami, menghayati, mampu, dan mau mengamalkan ajaran Islam tentang ibadah dan muamalah.
- e. Memahami, menghayati, dan mampu mengambil manfaat tarikh Islam serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan kompetensi persatuan jenjang pendidikan untuk SMA ialah:

- a. Mampu membaca dengan mengetahui hukum bacaannya, menulis, dan memahami ayat Al-Qur'an serta mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Beriman kepada Allah Swt, Malaikat, Kitab-kitab, Rasul, Hari kiamat, dan Qadha-Qadar, dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik pada dimensi kehidupan sehari-hari.

⁹ Mulyasa, M.Pd, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hal:21

- c. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Memahami sumber-sumber hukum dan ketentuan hukum Islam tentang ibadah, muamalah, mawaris, munakahat, jenazah, dan mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Memahami dan mampu mengambil manfaat dan hikmah perkembangan Islam fase Umayyah, Abbasiyah, abad pertengahan, abad pembaharuan, dan perkembangan Islam di Indonesia dan dunia serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Bertolak dari uraian di atas, usaha untuk mencapai efisiensi dan efektifitas kerja dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, perlu adanya inovasi strategi pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan akhlaq siswa yang relevan.

Oleh karena itu inovasi dalam pendidikan sangat perlu. Inovasi merupakan suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang (masyarakat). Dalam bukunya Miles yang diterjemahkan oleh Wasti Soemanto; Inovasi adalah macam-macam perubahan genus.¹¹ Inovasi sebagai perubahan disengaja, baru, khusus untuk mencapai tujuan-tujuan sistem. Hal yang baru itu dapat berupa hasil invention atau discovery yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat, jadi perubahan ini direncanakan dan dikehendaki.

¹⁰ *Op cit.* hal :6-7

¹¹ Wasti Soetomo, *Petunjuk untuk Pembinaan Pendidikan*, Usaha Nasional, Surabaya, 1980, hal:62

Yang dimaksud inovasi (pembaharuan) dalam kajian ini bukan berarti bahwa sistem pendidikan yang ada perlu diperbaharui atau sama sekali tidak dapat dipergunakan lagi, akan tetapi merubah dan memperbaiki yang rasa kurang efektif menurut ukuran zaman. Sebab kalau tidak ada pembaharuan dalam sistem pendidikan, maka pendidikan akan tertinggal oleh roda zaman.¹²

Inovasi (pembaharuan) dalam judul skripsi ini difokuskan pada pengembangan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam hal ini keberhasilan seorang guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran, banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, satu di antaranya ialah pemilihan strategi pembelajaran yang tepat. Dalam metode pembelajaran pendidikan agama Islam, ada tiga unsur strategi yaitu; strategi penataan organisasi isi pembelajaran PAI, strategi penyampaian pembelajaran PAI, dan strategi pengelolaan pembelajaran PAI.¹³

Ketepatan strategi yang digunakan, baik berupa metode, pemanfaatan sarana dan lain sebagainya, akan membawa efektivitas dan efisiensi kerja.

Sebenarnya sejak diberlakukan kurikulum 1975, setiap guru dalam menyampaikan materi pelajaran, dituntut menggunakan berbagai metode, seperti metode tanya jawab, diskusi, permainan simulasi, karya wisata dan sebagainya. Lebih lagi dengan ditegaskannya penambahan kurikulum 1994 yang lebih menekankan pada cara belajar siswa aktif (CBSA) dan keterampilan proses.

Sedangkan pada saat ini pendidikan sudah mengalami pembaharuan yaitu kurikulum 2004 yang diorientasikan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang memiliki ciri-ciri: (1) lebih menitik beratkan pada pencapaian target

¹² Martin Sardi, *mencari Identitas Pendidikan*, Alumni, Bandung, 1981, hal. 20-21

¹³ Muhaimin, M.A, *Paradikma Pendidikan Islam*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal:148

kompetensi; (2) lebih mengomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia; (3) memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksanaan pendidikan dilapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.¹⁴ Dalam hal ini kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa sangat jelas, mulai dari kompetensi lintas kurikulum, kompetensi rumpun pelajaran, kompetensi umum, kompetensi dasar, hasil belajar dan indikator hasil belajar. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh siswa mencakup tiga hal yaitu: (1) kompetensi kognitif; (2) afektif; dan (3) psikomotor. Dari tiga kompetensi tersebut yang akan melahirkan *life skill* (keterampilan hidup). Tuntutan penguasaan kompetensi yang komprehensif ini akan berimplikasi pada proses pembelajaran dan penilaian.

Dari uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa untuk mewujudkan program pelaksanaan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang direncanakan diperlukan seseorang yang dapat mempengaruhi, mendorong serta menggerakkan komponen-komponen yang ada dalam lembaga pendidikan guna mengefektifkan pencapaian tujuan pendidikan khususnya SMA Negeri 1 Lawang sebagai lembaga pendidikan umum.

Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru dituntut untuk lebih kreatif mencoba mengembangkan konsep-konsep desain pembelajaran dan penilaiannya, serta lebih menguasai dan memperbaharui strategi pembelajaran pendidikan agama Islam untuk mencapai hasil yang sesuai dengan keinginan.

¹⁴ Abdul Majid, *Op. Cit*, hal: 13

Selama ini kondisi riil kelemahan strategi pembelajaran PAI di SMA disebabkan oleh beberapa factor yaitu: (1) kualitas dan kuantitas (kompetensi) guru yang masih rendah; (2) proses pembelajaran PAI selama ini cenderung lebih diarahkan pada pencapaian target kurikulum; (3) pembelajaran PAI bukan diarahkan pada pencapaian dan penguasaan kompetensi, akan tetapi terfokus pada aspek kognitif sehingga pembelajaran identik dengan hafalan, ceramah dll; (4) alokasi waktu yang tersedia sangat sedikit sedangkan muatan materinya sangat padat; (5) terbatasnya sarana dan prasarana; (6) penilaian yang dilakukan cenderung hanya kepada satu aspek saja (kognitif) saja. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurcholis Majid yang dikutip oleh Abdul Majid, bahwa: “Kegagalan pendidikan agama disebabkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih menitik beratkan pada hal-hal yang bersifat formal dan hafalan, bukan pada pemaknaannya. Hal senada juga disebutkan oleh Malik Fajar menyatakan bahwa: ”Proses belajar mengajar sampai sekarang ini lebih banyak hanya sekedar mengejar target pencapaian kurikulum yang telah ditentukan.¹⁵

Kebanyakan strategi pembelajaran yang digunakan di SMA Negeri 1 Lawang cenderung bersifat konvensional, diantaranya : ceramah, tanya jawab, diskusi, hal itu masih belum bisa dikatakan sebagai sesuatu yang inovatif karena masih berpusat pada guru dan kurang aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar (hasil observasi pendahuluan bulan Juli 2011)

¹⁵ Abdul Majid, *Op. Cit.* hal. 165

Dengan latar belakang tersebut, maka mendorong peneliti mengambil judul penelitian yaitu: *“Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Ahklak Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang”*

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah yang peneliti ungkapkan meliputi:

1. Bagaimana Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Ahklak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang?
2. Faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang?
3. Apa upaya-upaya Inovasi yang dilakukan dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang.

2. Untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang
3. Untuk mendeskripsikan upaya-upaya Inovasi yang dilakukan dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang.

D. Manfaat Penelitian

1. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan atau masukan sekaligus sebagai bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan umum dalam pembaharuan strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam
2. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan pendidikan Agama Islam dalam pengembangan pendidikan Agama Islam khususnya bagi tenaga pengajar
3. Untuk menambah wawasan praktis sebagai pengalaman bagi peneliti sesuai dengan disiplin ilmu yang telah peneliti tekuni selama ini

E. Ruang Lingkup Penelitian

Sesuai dengan judul skripsi, maka dalam ruang lingkup penelitian ini peneliti membatasi hanya pada:

1. Pelaksanaan Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
 - Pendekatan
 - Model atau pola pembelajaran Pendidikan Agama Islam
 - Kualitas akhlak siswa di SMA Negeri 1 Lawang
2. Faktor kendala
 - Terbatasnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam

- Rendahnya kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam
- Kurang menariknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam

F. Sistematika Pembahasan

Agar memperoleh gambaran yang lebih jelas dan menyeluruh mengenai pembahasan ini. Secara global akan peneliti perinci dalam sistematika pembahasan ini sebagai berikut:

- BAB I: Merupakan kerangka dasar yang berisi latar belakang, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika pembahasan.
- BAB II: Berisi tentang kajian teori, dengan bab ini dapat dijadikan dasar untuk penyajian dan analisis data yang ada relevansinya dengan fokus penelitian.
- BAB III: Berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, obyek penelitian, pengumpulan data dan teknik analisis data.
- BAB IV: Memaparkan hasil penelitian di lapangan
- BAB V: Pembahasan tentang hasil penelitian.
- BAB VI: Penutup dari seluruh rangkaian pembahasan yang berisi tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian yang dilakukan peneliti, juga pernah dilakukan oleh peneliti lain, diantaranya adalah:

1. Muhammad To'at. Upaya Guru Agama dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Malang.
2. Niwatun. Inovasi Metode Pembelajaran PAI Sebagai Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Mts Surya Buana Malang.

Namun yang membedakannya dengan penelitian kali ini adalah peneliti lebih menekankan kepada “Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa Di SMA Negeri 1 Lawang”

B. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam di SMA

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pengertian pendidikan agama tidak dapat dipisahkan dengan pengertian pendidikan pada umumnya, sebab pendidikan agama merupakan bagian integral dari pendidikan secara umum.

Pendidikan dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama, sehingga pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang utama.

Dalam hal ini menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*ta’lim*” dan “*ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*ta’lim*) dan pembimbingan yang baik (*tarbiyah*). Sedangkan menurut Langgulung (1997), pendidikan Islam itu setidak-tidaknya tercakup dalam delapan pengertian, yaitu *Al-tarbiyah al-diniyah* (pendidikan keagamaan), *ta’lim al-din* (pengajaran agama), *al-ta’lim al-diny* (pengajaran keagamaan), *al-ta’lim al-Islamy* (pengajaran keislaman), *tarbiyah al-muslimin* (pendidikan orang-orang Islam), *al-tarbiyah fi al-Islam* (pendidikan dalam Islam), *al-tarbiyah ‘inda al-muslimin* (pendidikan di kalangan orang-orang Islam), dan *al-tarbiyah al-Islamiyah* (pendidikan Islami).¹

Para ahli pendidikan biasanya lebih menyoroti istilah tersebut dari aspek perbedaan anatara *tarbiyah* dan *ta’lim*, atau antara pendidikan dan pengajaran, sebagaimana sering diperbincangkan dalam karya-karya mereka.

Di kalangan para penulis Indonesia, istilah pendidikan biasanya lebih diarahkan pada pembimbingan watak, moral sikap atau kepribadian, atau lebih mengarah pada afektif, sementara pengajaran lebih diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan atau menonjolkan dimensi kognitif dan psikomotor.

Akhir-akhir ini di kalangan masyarakat Indonesia istilah “pendidikan” mendapatkan arti yang sangat luas. Kata-kata pendidikan, pengajaran, bimbingan dan pelatihan, sebagai istilah-istilah teknis tidak lagi dibeda-bedakan oleh masyarakat kita, tetapi ketiga-tiganya lebur menjadi satu pengertian baru tentang pendidikan.²

¹ Muhaimin, MA, *Paradigma Pendidikan Islam*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2002, hal.36

² Ibit. Hal. 37

Sedangkan dalam *Encyclopedia education*, pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk menghasilkan orang beragama, dengan demikian dapat diarahkan kepada pertumbuhan moral dan karakter, pendidikan agama tidak cukup hanya memberikan pengetahuan tentang agama saja akan tetapi disamping pengetahuan agama, mestilah ditekankan pada *feeling attitude*, personal ideal, aktivitas, kepercayaan.³

Pengertian pendidikan lebih diperluas cakupannya sebagai aktivitas dan fenomena. Pendidikan sebagai *aktivitas* berarti upaya secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial. Sedangkan pendidikan sebagai *fenomena* adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup, sikap hidup, atau keterampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak. Oleh karena itu pendidikan Islam, berarti pandangan hidup, sikap hidup, dan keterampilan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah/Al-Hadits.

Di dalam GBPP PAI 1994 sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan Nasional.

³ Zuhairini. Dkk, *Metodologi Pendidikan Agama*, Ramadhani, Solo, 1993, hal. 10

Sedangkan pendidikan agama Islam Sekolah Menengah Atas (SMA) dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) 2004, adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, dan bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Qur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

a. Dasar dan tujuan secara umum

Dasar pendidikan adalah suatu landasan yang dijadikan pegangan dalam menyelenggarakan pendidikan. Dasar pendidikan negara kita secara Yuridis Formal telah dirumuskan dalam:

1. Ketetapan MPRS No.XXVII/ MPRS/1966 Bab II pasal 2 *yaitu*,”dasar pendidikan adalah falsafah Negara Pancasila”.
2. Undang-Undang RI No. 2, 1989, tentang sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 2 *yaitu*,”pendidikan Nasional berdasarkan pancasila dan UUD 1945.

Dengan demikian jelaslah bahwa dasar pendidikan di Indonesia adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 45, hal ini sesuai dengan UUSPN No. 2 1989, tentang sistem pendidikan Nasional.
3. Undang-Undang RI tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 memuat Tujuan Pendidikan Nasional sebagai berikut:

“Pendidikan Nasional bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Adapun yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah suatu faktor yang sangat penting di dalam pendidikan, karena tujuan merupakan arah yang hendak dicapai atau yang hendak dituju oleh pendidikan.

Tujuan pendidikan Nasional di Indonesia termuat dalam ketetapan MPR No. II.MPR/1988 tentang GBHN tahun 1988, disebutkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, berkepribadian, berdisiplin, berkerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

b. Dasar dan tujuan secara khusus

1). Dasar Pendidikan Agama Islam

Konsep dasar pendidikan agama Islam adalah konsep atau gambaran umum tentang pendidikan. Sumber pendidikan agama Islam adalah ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah.⁴ Sebagai sumber dasar ajaran Islam, Al-Qur'an memang diturunkan oleh Allah kepada umat manusia melalui Nabi Muhammad Saw. Untuk memberikan petunjuk dan penjelasan tentang berbagai hal yang berhubungan dengan permasalahan hidup dan kehidupan umat manusia di dunia ini. Di antara permasalahan hidup manusia itu adalah masalah yang berkaitan

⁴ Tadjab, dkk, *Dasar-Dasar Kependidikan Islam*, Karya Abditama, Surabaya, 1996, hal. 58.

dengan proses pendidikan. Sedangkan As-Sunnah, berfungsi untuk memberikan penjelasan secara operasional dan terperinci tentang berbagai permasalahan yang ada dalam Al-Qur'an tersebut sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan situasi dan kondisi kehidupan nyata.

Dengan demikian dasar pendidikan agama Islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan Sunnah Rasulullah SAW, maka isi Al-Qur'an dan Hadits-lah yang menjadi pedoman pendidikan agama Islam. Al-Qur'an adalah sumber kebenaran dalam agama Islam, sedangkan Sunnah Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah berupa perkataan, perbuatan, atau pengakuan Rasulullah SAW dalam bentuk isyarat. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: *“Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rosul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar “(Q.s. Al-Ahzab: 71)⁵*

Dari ayat tersebut dapat dipahami, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan berpedoman pada Al-qur'an dan Sunnah Rosulullah, maka akan bahagia hidupnya dengan sebenarnya bahagia baik di dunia maupun di akhirat.

2). Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan pendidikan agama Islam secara umum ialah, ”meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang

⁵ Deperteman Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemah*, Surya Cipta Aksara, Surabaya, 1993, hal. 680

agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara”(GBPP PAI, 1994). Sedangkan dalam GBPP mata pelajaran pendidikan agama Islam kurikulum 1999, tujuan PAI tersebut lebih dipersingkat lagi, yaitu, ”agar siswa memahami, menghayati, menyakini, dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman, bertakwa kepada Allah Swt dan berakhlak mulia.⁶

Sedangkan tujuan pendidikan agama Islam menurut beberapa para ahli adalah:

- a. Menurut *Al-Ghazali*, tujuan pendidikan Islam adalah; pertama kesempurnaan manusia yang puncaknya adalah dekat dengan Allah, kedua kesempatan manusia yang puncaknya kebahagiaan didunia dan akhirat, karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi.
- b. Menurut *Athiya al-Abrasi*, tujuan pendidikan Islam secara umum adalah:
 - 1). Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
 - 2). Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
 - 3). Persiapan mencari rezki dan pemeliharaan segi-segi pemanfaatan.
 - 4). Menumbuhkan semangat ilmiah (*scientific spirit*) pada pelajar dan memuaskan keinginan untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.

⁶ Muhaimin, *Op. Cit.* hal. 78

- 5). Menyiapkan pelajar dari segi profesional tertentu, dan keterampilan tertentu agar ia dapat mencapai rezeki dalam hidup, disamping memelihara segi kerohanian.⁷

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat ditarik suatu pengertian bahwa tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk mencapai keseimbangan pertumbuhan diri pribadi manusia muslim secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, akal, pikiran, kecerdasan, perasaan dan panca indera, sehingga memiliki kepribadian yang utama untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Sedangkan Pendidikan Agama Islam pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.⁸

Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa aspek dari tujuan pendidikan agama Islam yaitu; aspek keimanan, ilmu dan amal, yang pada dasarnya berisi:

- a. Menumbuhkan dan mengembangkan serta membentuk sikap positif dan disiplin serta cinta terhadap agama dalam berbagai kehidupan anak yang nantinya diharapkan menjadi manusia bertaqwa kepada Allah SWT taat kepada perintah-Nya dan Rasul-Nya.

⁷ Zuhairini, *Op. Cit.* hal. 17

⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Op. Cit.* hal 5

- b. Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki anak. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka anak menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah SWT yang beriman dan berilmu pengetahuan.
- c. Menumbuhkan dan membina keterampilan beragama dalam semua lapangan hidup dan kehidupan serta dapat memahami dan menghayati ajaran agama Islam secara mendalam dan bersifat menyeluruh, sehingga dapat digunakan sebagai pedoman hidup, baik dalam hubungan dirinya dengan Allah SWT melalui ibadah shalat umpamanya dan dalam hubungan dengan sesama manusia yang tercermin dalam Akhlak perbuatan, serta dalam hubungan dirinya dengan alam sekitar melalui cara pemeliharaan dan pengolahan alam serta pemanfaatan hasil usahanya.⁹

3. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA

Karakteristik merupakan ciri/bentuk-bentuk watak, karakter yang dimiliki oleh setiap individu, corak tingkah laku, tanda khusus.¹⁰ Menurut Degeng, Pembelajaran yang sebelumnya lebih dikenal dengan “pengajaran” adalah upaya untuk membelajarkan siswa.¹¹ Dalam defenisi ini terkandung makna bahwa dalam pembelajaran tersebut ada kegiatan memilih, menetapkan dan mengembangkan metode/strategi yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang di inginkan dalam kondisi tertentu

⁹ Zakiyah Deradjat, dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1992, hal. 89-90

¹⁰ Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Arkola, Surabaya, 1994, hal.306

¹¹ Muhaimin, dkk. *Op. Cit.* Hal. 183

Pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.

Dari pengertian diatas dapat diambil pengertian bahwa, pembelajaran sebenarnya terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan siswa atau bagaimana membuat siswa dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung dalam kurikulum.

Adapun tujuan pembelajaran pada hakekatnya mengacu pada hasil pembelajaran yang diharapkan. Sebagai hasil yang diharapkan, tujuan pembelajaran harus ditetapkan lebih dulu sehingga semua upaya pembelajaran diarahkan untuk mencapai tujuan yang di inginkan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah khususnya SMA diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jangan sampai: (a) menumbuhkan semangat fanatisme; (b) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (c) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan kesatuan Nasional (Menteri Agama RI, 1996).¹²

¹² Muhaimin, dkk. *Op. Cit*, hal. 76

Dari ungkapan Menteri Agama RI di atas dapat diambil pengertian bahwa SMA sebagai lembaga umum pendidikan diharapkan mampu menciptakan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas, yaitu *ukhuwah fi al-ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *Ukhuwah fi al-wathaniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi din al-Islam*, karena SMA adalah suatu lembaga yang plural, terdiri dari siswa-siswa yang berlainan baik dalam agama, ras, etnis, tradisi, budaya dan sebagainya. adalah sangat memungkinkan timbulnya perpecahan dan konflik-konflik sosial, dengan kata lain, agama dalam kehidupan masyarakat majemuk dapat berperan sebagai faktor pemersatu (integratif), dan dapat pula sebagai faktor pemecah (disintegratif).

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam diharapkan mampu mewujudkan *ukhuwah Islamiyah* dalam arti luas tersebut.

Sedangkan karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA, mengacu pada fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam. Adapun fungsi dan tujuan pendidikan agama Islam di SMA adalah:

a. Fungsi PAI di SMA.

1. Sebagai pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta Akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah di tanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
2. Untuk penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
3. Sebagai penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam

4. Sebagai perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
5. Sebagai pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
6. Sebagai pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
7. Sebagai penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

b. Tujuan PAI di SMA

Adapun tujuan pendidikan agama Islam di SMA adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan kompetensi persatuan jenjang pendidikan untuk pelajaran Akhlak di SMA ialah:

1. Terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji.
2. Terbiasa menghindari sifat-sifat tercela.
3. Terbiasa bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari.

Dari beberapa fungsi dan tujuan pendidikan diatas, pendidikan agama Islam pada tingkat SMA itu sangat penting, karena pada saat ini para pemuda

menghadapi berbagai aliran sesat dan dekadensi moral. Mereka juga merupakan sasaran dari kebudayaan asing yang menyesatkan yang mempengaruhi kebudayaan kita.

Selain fungsi dan tujuan adapula karakteristik pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA yaitu:

1. Kemampuan dasar

Kopotensi dasar berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SMA.

2. Materi pokok mata pelajaran pendidikan agama Islam

Materi pokok merupakan bagian dari struktur keilmuan suatu bahan kajian yang dapat berupa bidang ajar, gugus isi, proses, keterampilan, dan/atau pengertian konseptual, yang harus dimiliki dan dikembangkan pada diri siswa. Materi pokok ini berfungsi sebagai batasan keluasaan dan kedalaman bahan ajar yang disampaikan kepada siswa. Adapun materi pokok mata pelajaran di SMA ialah; (1) Al-qur'an, (2) Keimanan, (3) Akhlak, (4) Fiqih/Ibadah, (5) Tarikh.

3. Indikator keberhasilan

Indikator adalah kompetensi spesifik dan rinci yang diharapkan dapat dikuasai siswa dan merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Indikator merupakan target pencapaian pembelajaran dan sekaligus menjadi ukuran keberhasilan proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi dasar rumusan kompetensi dalam indikator berupa kompetensi operasional, sehingga tingkat ketercapaiannya dapat diukur.

Pendidikan agama suatu kekuatan yang besar sekali pengaruhnya dalam kehidupan siswa dan masyarakat. Pendidikan agama juga merupakan benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan. Pendidikan agama dapat membuka pengetahuan dan pemahaman mereka tentang perbuatan yang baik dan benar, tentang kejahatan dan kebaikan serta menkokohkan iman mereka. Rasa sosial dan keagamaan mulai tumbuh dalam jiwanya, sehingga dapat menilai hak dan kewajiban mereka, percaya pada diri dan tanah airnya, sehingga ia menjadi seorang penganut agama yang kokoh dan peka yang mendorongnya mau berkorban dan membela aqidah Islamiyah yang suci.¹³

4. Karakteristik Siswa SMA Dalam Pembelajaran PAI

a. Pengertian peserta didik (siswa)

Sebelum membahas tentang karakteristik siswa SMA dalam pembelajaran PAI. Perlu penulis perjelas bahwa kata “siswa” mempunyai arti yang sama dengan peserta didik (anak didik). *Peserta didik* adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Peserta didik bukan binatang, tetapi ia adalah manusia yang mempunyai akal. Peserta didik adalah unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif.¹⁴ Peserta didik dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran. Guru tidak mempunyai arti apa-apa tanpa kehadiran peserta didik sebagai subyek pembinaan. Jadi peserta didik adalah kunci yang menentukan untuk terjadinya interaksi edukatif. Dalam persepektif pedagogis, peserta didik adalah sejenis makhluk yang menghajatkan

¹³ Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, *Metodologi Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, IAIN Jakarta, 1985. hal. 248-249

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000. hal. 51

pendidikan. Dalam arti ini peserta didik disebut sejenis makhluk “*homo educatin*”.¹⁵ Pendidikan merupakan suatu keharusan yang diberikan kepada peserta didik. Karena dia sebagai manusia yang berpotensi perlu dibina dan dibimbing dengan perantara guru.

Sebagai manusia yang berpotensi, maka didalam diri peserta didik ada satu daya yang dapat tumbuh dan berkembang di sepanjang usianya. Potensi peserta didik sebagai daya yang tersedia, sedangkan pendidikan sebagai alat yang ampuh untuk mengembangkan daya itu.

Karakteristik peserta didik (siswa) termasuk dalam kondisi pembelajaran. Kondisi pembelajaran PAI adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaan metode dalam meningkatkan hasil pembelajaran PAI. Karakteristik peserta didik ialah sebagai aspek-aspek atau kualitas perseorangan peserta didik. Aspek-aspek tersebut bisa berupa bakat, motivasi belajar atau kemampuan awal (hasil belajar yang telah dimiliki).¹⁶ Karakteristik kemampuan awal peserta didik dapat dijadikan pijakan dalam pemilihan strategi pembelajaran. Kemampuan awal amat penting peranannya dalam meningkatkan kebermaknaan pembelajaran sehingga berdampak memudahkan proses internal yang berlangsung dalam diri peserta didik.

Menurut Sutari Imam Barnadib, dkk., peserta didik mempunyai karakteristik tertentu, yakni:

1. Belum memiliki pribadi dewasa susila sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik (guru); atau

¹⁵ *Ibit*, hal 52

¹⁶ Muhaimin, *Loc. Cit.* 2002. hal. 246

2. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaannya, sehingga masih menjadi tanggung jawab pendidik;
3. Memiliki dasar-dasar manusia yang sedang berkembang secara terpadu yaitu kebutuhan biologis, rohani, sosial, intelegensi, emosi, kemampuan berbicara, anggota tubuh untuk bekerja (kaki, tangan, jari), latar belakang sosial, latar belakang biologis (warna kulit, bentuk tubuh, dan lainnya), serta perbedaan individual.¹⁷

b. Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Di dalam pendidikan Islam peserta didik termasuk komponen terpenting. Dalam persepektif pendidikan Islam, peserta didik merupakan subyek dan obyek. Oleh karenanya, aktivitas kependidikan tidak akan telaksana tanpa keterlibatan pesrta didik di dalamnya. Dalam paradigma pendidikan Islam, peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah kompetensi (kemauan) dasar yang masih perlu dikembangkan. Di sini, peserta didik merupakan makhluk Allah yang memiliki *fitrah* jasmani maupun rohani yang belum mencapai taraf kematangan baik bentuk, ukuran, maupun pertimbangan pada bagian-bagian lainnya. Dari segi rohaniyah, ia memiliki bakat, kehendak, perasaan, dan pikiran yang dinamis dan perlu dikembangkan.¹⁸

Dari paradigma di atas menjelaskan bahwa peserta didik merupakan subyek dan obyek pendidikan yang memerlukan bimbingan orang lain (pendidik) untuk membantu mengarahkannya mengembangkan potensi yang dimilikinya, serta membimbingnya menuju kedewasaan. Potensi suatu kemampuan dasar yang dimilikinya tidak akan tumbuh dan berkembang secara optimal tanpa bimbingan

¹⁷ Syaiful, *Op. Cit.* hal. 52

¹⁸ Samsul Nizar, M.A. *Fisafat pendidikan Islam*, Ciputat Pers, Jakarta, 2002. hal. 47

pendidik. Karena pemahaman yang lebih konkrit tentang peserta didik sangat perlu diketahui oleh setiap pendidik. Hal ini sangat beralasan karena melalui pemahaman tersebut akan membantu pendidik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya melalui berbagai aktivitas kependidikan.

c. Tugas dan Kewajiban Peserta Didik

Agar pelaksanaan proses pendidikan Islam dapat mencapai tujuan yang diinginkan, maka setiap peserta didik hendaknya senantiasa menyadari tugas dan kewajibannya. Menurut Asma Hasan Fahmi, diantara tugas dan kewajiban yang perlu dipenuhi peserta didik, diantaranya ialah:

1. Peserta didik hendaknya senantiasa membersihkan hatinya sebelum menuntut ilmu. Hal ini disebabkan karena belajar adalah ibadah dan tidak sah ibadah kecuali dengan hati yang bersih.
2. Tujuan belajar hendaknya ditujukan untuk menghiasi ruh dengan berbagai sifat keutamaan.
3. Memiliki kemauan yang kuat untuk mencari dan menuntut ilmu diberbagai tempat.
4. Setiap peserta didik wajib menghormati pendidiknya (guru).
5. Peserta didik hendaknya belajar secara sungguh-sungguh dan tabah dalam belajar.¹⁹

Kesemua hal di atas cukup penting untuk disadari oleh setiap peserta didik, sekaligus dijadikan sebagai pegangan dalam menuntut ilmu. Di samping berbagai pendekatan tersebut, pendidik hendaknya memiliki kesiapan dan kesediaan untuk belajar dengan tekun, baik secara fisik maupun mental. Dengan

¹⁹ *Ibit.* Hal. 51

kesiapan dan kesediaan fisik dan psikis, maka aktivitas kependidikan yang diikuti akan terlaksana secara efektif dan efisien.

Di samping tugas dan kewajiban peserta didik, sifat-sifat ideal peserta didik juga perlu dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Islam. Peserta didik hendaknya memiliki dan menanamkan sifat-sifat yang baik dalam diri dan kepribadiannya. Diantara sifat-sifat ideal yang perlu dimiliki peserta didik misalnya; berkemauan keras, atau pantang menyerah, memiliki motivasi (yang tinggi, sabar, tabah, tidak mudah putus asa, dan lain sebagainya).²⁰

Dari beberapa karakteristik peserta didik (siswa) di atas, maka guru sebagai pendidik atau pengajar sangat perlu untuk memahami karakteristik peserta didik sehingga mudah melaksanakan interaksi edukatif. Kegagalan menciptakan interaksi edukatif yang kondusif, berpangkal dari kedangkalan pemahaman seorang guru terhadap karakteristik peserta didik sebagai individu. Bahan, metode, sarana/alat, dan evaluasi, tidak dapat berperan lebih banyak, bila guru mengabaikan aspek peserta didik. Oleh karena itu guru sebagai pendidik sebelum melaksanakan proses belajar mengajar, sebaiknya guru terlebih dahulu memahami keadaan peserta didik. Ini penting agar dapat mempersiapkan segala sesuatu secara akurat, sehingga tercipta interaksi dalam proses belajar mengajar yang kondusif, efektif, dan efisien. Dengan demikian karakteristik siswa dalam proses belajar mengajar perlu diperhatikan, karena karakteristik siswa termasuk dalam kondisi pembelajaran.

²⁰ Samsul Nizar. *Ibit*. Hal. 52

C. Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Konsep Inovasi

Inovasi berarti pembaharuan. Kata *innovation* dari bahasa Inggris sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi inovasi. Inovasi terkadang dipakai untuk menyatakan penemuan, tetapi inovasi juga diartikan pengembangan dari sesuatu yang belum berkembang, hal ini diperkuat oleh M. Saleh Muntasir yang mengatakan bahwa pengertian dari inovasi itu sendiri adalah suatu perubahan yang khusus, baru, dan dipikirkan masak-masak, yang diperkirakan pembaharuan itu akan lebih berhasil dalam menyelesaikan suatu sistem, suatu inovasi merupakan hal yang dikehendaki dan direncanakan, bukan suatu yang tiba-tiba saja.²¹

Sedangkan kata penemuan sering diterjemah dalam bahasa Inggris *Discovery*, dan *invention*. Kata *innovation*, *discovery*, dan *invention* mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik barang itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Dalam kamus besar bahasa Indonesia (1996), inovasi ialah pemasukan atau pengenalan hal-hal baru, pembaharuan, penemuan baru dari yang sudah ada atau yang sudah dikenal sebelumnya (gagasan, metode atau alat).

Dari definisi inovasi di atas, menurut para ahli tidak ada perbedaan yang mendasar tentang pengertian inovasi antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu dapat diambil benang merah bahwa inovasi adalah suatu ide, hal-hal yang praktis, metode, cara, barang-barang buatan manusia, yang diamati atau dirasakan sebagai suatu yang baru bagi seseorang atau kelompok orang

²¹ M. Saleh Muntasir, *Mencari Evidensi Islam*, Rajawali, Jakarta. 1985. hal. 146

(masyarakat). Hal yang baru itu dapat berupa hasil invensi atau discoveri yang digunakan untuk mencapai tujuan tertentu dan diamati sebagai sesuatu yang baru bagi seseorang atau kelompok masyarakat. Jadi inovasi adalah bagian dari perubahan sosial.

Selanjutnya, kata inovasi identik dengan modernisasi. Inovasi dan modernisasi adalah sama-sama perubahan sosial, perbedaannya hanya pada penekanan ciri dari perubahan. Inovasi menekankan pada ciri adanya suatu yang diamati sebagai suatu yang baru bagi individu atau masyarakat. Sedangkan modernisasi menekankan pada adanya proses perubahan dari tradisional ke modern, atau dari belum maju ke yang sudah maju.

Jadi dapat disimpulkan bahwa diterimanya suatu inovasi adalah sebagai tanda adanya modernisasi. Menurut peneliti bahwa inovasi yang dimaksud adalah “pembaharuan” dalam pembelajaran. Inovasi merupakan hal baru bagi lembaga pendidikan yang baru menerima dan tidak baru lagi bagi lembaga pendidikan yang telah merancang atau memulainya lebih dulu.

2. Dasar dan Tujuan Inovasi Dalam Pembelajaran PAI

Yang menjadi dasar dan tujuan inovasi dalam pembelajaran PAI adalah mengacu pada inovasi pendidikan, karena pembelajaran merupakan suatu komponen dari pendidikan itu sendiri. Salah satu permasalahan serius yang dihadapi dunia pendidikan sekarang ini adalah rendahnya kualitas pembelajaran, termasuk pembelajaran PAI. Proses pembelajaran pendidikan agama yang terjadi kerap kali baru bersifat seadanya, rutinitas, formalitas, kering dan kurang makna. Kualitas pembelajaran semacam itu akan menghasilkan mutu pendidikan agama yang rendah pula.

Adapun tujuan pembaharuan pendidikan adalah meningkatkan efesiensi, relevansi kualitas dan efektifitas, sarana serta jumlah peserta didik yang sebanyak-banyaknya, dengan hasil pendidikan yang sebesar-besarnya (menurut kriteria kebutuhan peserta didik, mastarakat dan pembangunan) dengan menggunakan tenaga, sumber, uang, alat, dan waktu yang sekecil-kecilnya.

Maksud dari pembaharuan di sini bukan berarti bahwa sistem pendidikan, yang perlu diperbaharui adalah sama sekali tidak dapat di pergunakan lagi, akan tetapi hanya merubah dan memperbaiki yang dirasa kurang efektif menurut ukuran zaman. Sebab kalau tidak ada pembaharuan dalam sistem pendidikan akan tertinggal oleh zaman.

Padahal perubahan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang cepat ini harus dijawab oleh lembaga sekolah. Selanjutnya B. Suparna menjelaskan, disamping pembaharuan itu untuk memenuhi kebutuhan yang dihadapi dan tantangan terhadap masalah-masalah pendidikan serta tuntutan zaman, perubahan pendidikan juga merupakan usaha aktif untuk mempersiapkan diri di hari esok yang lebih baik dan memberi harapan yang sesuai dengan cita-cita yang didambakan.²²

Mengacu pada pembaharuan pendidikan di atas, maka upaya tujuan dari inovasi pembelajaran PAI di sini adalah mengembangkan perencanaan pembelajaran pendidikan agama yaitu diantaranya; memilih dan menetapkan metode pembelajaran pendidikan agama yang optimal untuk mencapai hasil pembelajaran yang maksimal.²³ Karena itu, tekanan utama dalam perencanaan pembelajaran adalah pada pemilihan, penetapan, dan pengembangan variabel

²² Martin Sardi, *Mencari Identitas Pendidikan*, Alumni, Bandung, 1981. hal. 20-21

²³ Muhaimin, *Loc. Cit.* hal. 195

metode pembelajaran pendidikan agama. Pemilihan metode pembelajarn pendidikan agama harus didasarkan pada analisis kondisi pembelajaran pendidikan agama yang ada, yang nantinya hasil analisis akan menunjukkan kondisi pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan. Setelah menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran pendidikan agama dalam kegiatan perencanaan pembelajaran akan diperoleh informasi yang lengkap mengenai kondisi riil yang ada dan hasil pembelajaran pendidikan agama yang diharapkan.

3. Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Strategi adalah suatu upaya dan usaha dalam mewujudkan suatu harapan dan tujuan. Strategi yang dimaksudkan di sini strategi yang spesifikasinya pada pendidikan atau pembelajaran pendidikan. Secara umum pengertian strategi yang dimaksud adalah sebagai cara guru dalam menyajikan isi pelajaran dalam lingkup pendidikan. Menurut Syaiful Bahri secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Pengertian tersebut jika dihubungkan dengan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.²⁴ Strategi juga diartikan sebagai pendekatan guru terhadap penggunaan informasi, pemilihan sumber-sumber dan merumuskan peranan para anak didik. Strategi meliputi praktek-praktek yang spesifik yang digunakan untuk mencapai tujuan mengajar.²⁵

Sedangkan pembelajaran adalah upaya guru untuk mempersiapkan anak didik untuk menjadi warga masyarakat yang baik. Menurut Zainal Aqib, pembelajaran

²⁴ Saiful Bahri, *Strategi Belajar Mengajar*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002, hal. 5

²⁵ Sulaiman. *Op, Cit*, hal. 180

adalah *pertama*; Pembelajaran merupakan suatu upaya guru mengorganisasi lingkungan untuk menciptakan kondisi belajar bagi anak didik, *kedua*; pembelajaran adalah suatu proses membantu siswa (anak didik) menghadapi kehidupan masyarakat sehari-hari.²⁶Jelasnya strategi pembelajaran berkenaan dengan pemilihan kegiatan belajar mengajar yang paling efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar yang diperlukan guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Adapun inovasi (pembaharuan) dalam strategi pembelajaran pendidikan agama Islam, sebenarnya sejak kurikulum 1975 diberlakukan, dimana seorang guru dituntut untuk menggunakan berbagai metode di dalam menyampaikan materi pelajaran. Lebih lagi dengan penambahan kurikulum 1994 yang diarahkan pada Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA).

Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, maka Pemerintah senantiasa berupaya, baik secara konvensional maupun inovatif. Upaya yang sedang dilakukan tersebut antara lain Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang juga dinamai “Kurikulum 2004” di beberapa sekolah pada semua bidang studi di semua jenis dan jenjang pendidikan. Pendidikan akan selalu mengalami pembaharuan dalam meningkatkan mutu pendidikan itu sendiri melalui kurikulum sebagai upaya yang sudah dilakukan oleh pemerintah. Dengan pembaharuan tersebut, maka strategi pembelajaranpun senantiasa akan mengalami perubahan (pembaharuan). Adapun perbedaan pendidikan konvensional dan inovatif akan dijelaskan pada tabel dibawah ini:

²⁶ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Insan Cendikia, Surabaya. 2002. hal. 41

TABEL I

PERBEDAAN PENDIDIKAN INOVATIF DAN KONVENSIONAL

INOVATIF	KONVENSIONAL
1. Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran.	1. Siswa adalah penerima informasi secara pasif.
2. Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi.	2. Siswa belajar secara individual.
3. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata dan atau masalah yang disimulasikan.	3. Pembelajaran sangat abstrak dan teoritis.
4. Perilaku dibangun atas kesadaran diri.	4. Perilaku dibangun atas kebiasaan.
5. Keterampilan dikembangkan atas dasar pemahaman.	5. Keterampilan dikembangkan atas dasar latihan.
6. Hadiah untuk perilaku baik adalah kepuasan.	6. Hadiah untuk perilaku baik adalah pujian atau nilai (angka) rapor.
7. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan.	7. Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman.
8. Bahasa diajarkan dengan pendekatan komunikatif, yakni siswa diajak menggunakan bahasa dalam kontek nyata.	8. Bahasa diajarkan dengan pendekatan structural: rumus diterangkan sampai paham, kemudian dilatihkan (<i>driill</i>).

<p>9. Pemahaman rumus dikembangkan atas dasar skemata yang sudah ada dalam diri siswa.</p>	<p>9. Rumus itu ada di luar siswa, yang harus diterangkan, diterima, dihafalkan, dan dilatihkan.</p>
<p>10. Pemahaman rumus itu relatif berbeda antara siswa yang satu dengan lainnya, sesuai dengan skemata siswa (<i>ongoing process of development</i>).</p>	<p>10. Rumus adalah kebenaran absolut (sama untuk semua orang). Hanya ada dua kemungkinan, yaitu pemahaman rumus yang salah atau pemahaman rumus yang benar.</p>
<p>11. Siswa menggunakan kemampuan berpikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif, dan membawa skemata masing-masing ke dalam proses pembelajaran.</p>	<p>11. Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal), tanpa memberi kontribusi ide dalam proses pembelajaran.</p>
<p>12. Pengetahuan yang dimiliki manusia yang dikembangkan oleh manusia itu sendiri. Manusia menciptakan atau membangun pengetahuan dengan cara memberi arti dan memahami pengalamannya.</p>	<p>12. Pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep, atau hukum yang berada di luar diri manusia.</p>
<p>13. Karena ilmu pengetahuan itu</p>	

<p>dikembangkan (dikonstruksikan) oleh manusia sendiri, semenara manusia selalu mengalami peristiwa baru, maka pengetahuan itu tidak pernah stabil, selalu berkembang (<i>tentative & incomplete</i>).</p> <p>14. Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing.</p> <p>15. Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan.</p> <p>16. Hasil belajar diukur dengan berbagai cara: proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dan lain-lain.</p> <p>17. Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks, dan setting.</p> <p>18. Penyelesaian adalah hukuman dari perilaku jelek.</p> <p>19. Perilaku baik berdasar motivasi intrinsik.</p> <p>20. Seseorang berperilaku baik karena dia yakin itulah yang terbaik dan</p>	<p>13. Kebenaran bersifat absolut dan pengetahuan bersifat final.</p> <p>14. Guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran.</p> <p>15. Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa.</p> <p>16. Hasil belajar diukur hanya dengan tes.</p> <p>17. Pembelajaran hanya terjadi dalam kelas.</p> <p>18. Sanksi adalah hukuman dari perilaku jelek.</p> <p>19. Perilaku baik berdasar motivasi ekstrinsik.</p> <p>20. Seseorang berperilaku baik karena</p>
---	---

bermanfaat.	dia terbiasa melakukan begitu. Kebiasaan ini dibangun dengan hadiah yang menyenangkan.
-------------	---

Dari tabel di atas dapat diambil pengetahuan bahwa melalui kurikulum yang mengalami pembaharuan, maka strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan suatu materi pelajaran juga akan mengalami pembaharuan yang menitik beratkan pada hasil pembelajaran itu sendiri. Dengan demikian inovasi strategi pembelajaran pendidikan agama Islam diartikan sebagai kegiatan guru agama dalam proses belajar mengajar keagamaan yang dapat memberikan kemudahan atau menyediakan fasilitas anak didik menuju tujuan.

D. Pelaksanaan Inovasi Strategi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa di SMA.

1. Karakteristik Pendidikan Akhlak di SMA.

Kata karakteristik pendidikan Akhlak di SMA, tidak jauh beda dengan ciri-ciri pendidikan Akhlak di SMA. Sebelum membahas hal tersebut, maka sangat perlu untuk dipahami tentang pengetahuan akidah dan akhlak itu sendiri.

Kata “*Akidah*” bersal dari kata Arab yang berarti “*ma’ uqida ‘ alaihi al-qalb wa al-dlmir*”, yaitu sesuatu yang ditetapkan atau diyakini oleh hati (*qalb*) dan perasaan (*hati nurani*). Kata “*akidah*” berarti pula “*ma tadayyana bihi al-insan wa I’tiqodahu*”, yakni sesuatu yang dipengangi dan diyakini (Al-Munjib,

1986: 519). Dengan demikian, kata “*aqidah*” suatu kepercayaan atau keyakinan yang benar-benar menetap dan melekat di hati manusia.²⁷

Secara terminologis, Ibnu Taimiyah (1983) menjelaskan makna “*aqidah*” sebagai “suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang, sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantap tanpa ada keraguan dan syakwasangka”. Sedangkan Al-Banna (1983) mendefinisikan “*aqidah*” sebagai sesuatu yang seharusnya hati membenarkannya, sehingga menimbulkan ketenangan jiwa dan menjadikan kepercayaan bersih dari kebimbangan dan keraguan”.²⁸

Istilah *aqidah* itu selanjutnya berkembang pengertiannya menjadi iman, tauhid, *ushuliddin*, dan dikaji sedemikian rupa oleh para ulama’, sehingga menjadi suatu disiplin ilmu tauhid, ilmu kalam, teologi dalam Islam, *fiqh Akbar*, atau ilmu *ushuluddin*.

Sedangkan kata “*akhlak*” berasal kata bahasa Arab yang merupakan kata jama’ dari kata “*khuluq*” yang berarti tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Kata “*khuluq*” mengandung segi-segi kesesuaian dengan kata “*khalqun*” yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “*khaliq*” (pencipta), dan “*makhluk*” (yang diciptakan).²⁹

Hal tersebut di atas mengandung makna bahwa rumusan pengertian “*akhlak*” timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khalik dengan Makhluknya dan antara Makhluk dengan Makhluk. Di

²⁷ Suti’ah, M.Pd, *Metode Pembelajaran Aqidah Ahklak Dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*, El-Hikmah, Fak.Tarbiyah, U.I.N Malang, 2003. hal. 25

²⁸ Muhaimin, M.A, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003. hal. 303

²⁹ *Ibit*, hal. 307

samping itu, sumber akhlak adalah dari Khaliq (Allah SWT), dan juga dari Makhluk-Nya (Nabi/Rasulullah saw, dan atau manusia).

Dalam perkembangannya, akhlak tumbuh menjadi suatu ilmu yang berdiri sendiri, yaitu ilmu yang memiliki ruang lingkup pokok bahasan, tujuan, rujukan, aliran, dan para tokoh yang mengembangkannya.

Istilah akhlak juga mengandung etika dan moral. Etika adalah ilmu yang menyelidiki mana yang baik dan mana yang buruk dengan memperhatikan amal perbuatan manusia sejauh yang dapat diketahui oleh akal pikiran. Sedangkan moral ialah sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Dalam kajian filsafat, istilah etika dibedakan dengan moral, yakni etika lebih bersifat teori, sedangkan moral lebih banyak bersifat praktis; etika memandang laku perbuatan manusia secara universal (umum), sedangkan moral secara local; dan moral menyatakan ukuran, sedangkan etika menjelaskan ukuran itu.³⁰

Perbedaan “akhlak” dengan “etika dan moral” terutama menyangkut sumbernya. Akhlak bersumber dari Khalik (Allah SWT), sunnah Nabi Muhammad saw, dan ijtihad manusia. Sedangkan “etika dan moral” yang mengandung pengertian “akhlak”, perlu ditambah dengan kata “Islam”, yaitu etika Islam atau moral Islam.

Antara Aqidah dan Akhlaq mempunyai hubungan yang sangat erat sekali, Aqidah Islam adalah keyakinan atau kepercayaan (iman) dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati seseorang. Sedangkan Akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa dan menjadi sikap batiniyah seseorang yang mendorong

³⁰ Muhaimin, *Ibit*. Hal. 307

seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan secara permanen, medah, dan tidak dibuat-buat bahkan tanpa memerlukan pemikiran karena sudah menjadi kepribadiannya.³¹

Akhlah dalam Islam berlandaskan pada Aqidah Islam yang bersumber pada Al-Qur'an dan Al-Hadits. Di dalam menjabarkan serta mengoprasionalkan nilai-nilai dan ketentuan-ketentuan akhlak yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits diperlukan etika dan moral menurut ajaran Islam. Oleh karena itu, masalah akhlak/budi pekerti merupakan salah satu pokok ajaran Islam yang harus diutamakan dalam pendidikan agama Islam untuk ditanamkan/ diajarkan kepada anak didik.

Sedangkan karakteristik pendidikan akhlak di SMA adalah mengacu pada rumusan tujuan pendidikan agama Islam yaitu untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah SWT serta beerakhlak mulia dalam kehidupan peribadi, masyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi (Kurikulum PAI: 2003:2).³²

Dengan demikian pendidikan agama Islam bertujuan untuk membentuk prilaku dan keperibadian individu sesuai dengan prinsip-prinsip dan konsep Islam dalam mewujudkan nilai-nialai moral dan agama sebagai landasan pencapaian tujuan pendidikan.

³¹ Suti'ah, *Op.Cit.* hal. 31

³² Abdul Majid, *Loc.Cit.* Hal: 162

Adapun karakteristik mata pelajaran Akidah-Akhlak dimaksudkan adalah ciri-ciri khas mata pelajaran tersebut jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya dalam lingkup pendidikan agama Islam. Secara umum karakteristik mata pelajaran Akidah-Akhlak lebih menekankan pada pengetahuan, pemahaman dan penghayatan siswa terhadap keyakinan/kepercayaan (iman), serta pewujudan keyakinan (iman) dalam bentuk sikap hidup siswa, baik perkataan, maupun amal perbuatan, dalam berbagai aspek kehidupannya sehari-hari. Dalam hal ini karakteristik materi pokok pelajaran akhlak di SMA ialah :

- 1). Terbiasa dengan perilaku dengan sifat-sifat terpuji (bertaobat, optimis, dinamis, berpikir kritis, dan bisa mengendalikan diri).
- 2). Terbiasa menghindari sifat-sifat tercela (merampok, membunuh, a susila, pelanggaran HAM).
- 3). Terbiasa bertatakrama.³³

Maka karakteristik pendidikan Akhlak di SMA pengarahannya pada kompetensi dasar diatas.

2. Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa usaha pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah khususnya SMA diharapkan agar mampu membentuk kesalehan pribadi dan sekaligus kesalehan sosial sehingga pendidikan agama diharapkan jagan sampai: (a) menumbuhkan semangat fanatisme; (b) menumbuhkan sikap intoleran di kalangan peserta didik dan masyarakat Indonesia; dan (c) memperlemah kerukunan hidup beragama serta persatuan dan

³³ DEPDIKNAS, KBK, 2002. *Loc. Cit.*

kesatuan Nasional (Menteri Agama RI, 1996).³⁴Jadi pendidikan agama Islam di SMA diharapkan menciptakan *ukhuwah Islamiyah* antar sesama siswa.

Dan di dalam pembelajaran itu sendiri juga terkait dengan bagaimana (*how to*) membelajarkan anak didik atau bagaimana membuat anak didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa (*what to*) yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan (*needs*) anak didik. Karena itu, pembelajaran berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung di dalam kurikulum dengan menganalisis tujuan pembelajaran dan karakteristik isi bidang studi pendidikan agama yang terkandung di dalam kurikulum, menurut Sujana, disebut kurikulum ideal/potensial.³⁵ Selanjutnya, dilakukan kegiatan untuk memilih, menetapkan dan mengembangkan cara (strategi) pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan sesuai dengan kondisi yang ada, agar kurikulum dapat diaktualisasikan dalam proses pembelajaran sehingga hasil belajar terwujud dalam diri anak didik.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Dalam konteks proses belajar di sekolah/madrasah, pembelajaran tidak dapat hanya terjadi dengan sendirinya, yakni peserta didik belajar berinteraksi dengan lingkungannya seperti yang terjadi dalam proses belajar di masyarakat (*sosial learning*). Proses pembelajaran harus diupayakan dan selalu terkait dengan tujuan (*goal based*). Oleh karenanya, segala kegiatan interaksi, metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu mengacu pada tujuan pembelajaran yang dikehendaki.

³⁴ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, P.T. Rosda karya, Bandung, 2003, hal. 76

³⁵ Muhaimin, *Ibit*. hal. 76

3. Metode Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Kualaitas Akhlak Siswa.

Dalam interaksi belajar mengajar, metode mengajar dipandang sebagai salah satu komponen yang ada di dalamnya, yang mana komponen yang satu dengan yang lain saling mempengaruhi. Metode yang tepat untuk salah satu tujuan pengajaran (pembelajaran) atau bahan pengajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pengajaran (pembelajaran) yang berbeda.

Di dalam Islam itu sendiri juga telah diajarkan tentang metode pengajaran, karena agama Islam sesungguhnya bukan hanya satu sistem teologi semata, tetapi ia merupakan peradaban yang lengkap. Islam punya perhatian didalam urusan mencari ilmu, seperti yang termaktup dalam Al-Qur'an, antara lain:

1. Pengulangan yang bervariasi

Hal ini sesuai dengan firman Allah AWT:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِيَذَكَّرُوا وَمَا يَزِيدُهُمْ إِلَّا نُفُورًا ﴿٤١﴾

Artinya. "Dan sesungguhnya dalam Al-Qur'an ini kami telah ulang-ulangi (peringatan-peringatan), agar mereka selalu ingat. Dan ulangan peringatan itu tidak lain hanyalah menambah mereka lari (dari kebenaran)". (Q.S. Al-isra' : 41).³⁶

2. Membuat perumpamaan dan bercerita untuk mengambil pelajaran

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

³⁶ Depertemen Agama R.I, *Al-Qur'an Dan Terjemhannya*, Toha Putra, Semarang, 1996. hal. 228

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا رَجُلَيْنِ أَحَدُهُمَا أَبْكَمُ لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَهُوَ كَلٌّ
 عَلَى مَوْلَاهُ أَيْنَمَا يُوَجِّههُ لَا يَأْتِ خَيْرًا هَلْ يَسْتَوِي هُوَ وَمَنْ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَهُوَ
 عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٧٦﴾

Artinya. "Dan Allah membuat (pula) perumpamaan: dua orang lelaki yang seorang bisu, tidak dapat berbuat sesuatupun dan dia menjadi beban atas penanggungnya, kemana saja dia disuruh oleh penanggungnya itu, dia tidak dapat mendatangkan suatu kebajikanpun. Samakah orang itu dengan orang yang menyuruh berbuat keadilan, dan dia berbeda pula di atas jalan yang lurus" (Q.S.An- Nahl : 76)³⁷

Betapa banyak contoh yang dibuat Allah Swt menerangkan kebenaran dalam berbagai aspeknya kepada manusia. Contoh-contoh itu bersifat praktis dan mudah dipahami.

3. Menciptakan suasana senang sebagai upaya pendidikan

Hal ini sesuai dengan firman Allah AWT:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ ﴿١١٩﴾

Artinya. "Sesungguhnya kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran, sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggung jawaban) tentang penghuni neraka" (Q.S. Al-baqarah ; 119).³⁸

Dalam pelaksanaan prinsip-prinsip ini hendaklah guru/pendidik tanggap akan adanya berbagai iklim dan kondisi yang dihayati anak didik selama proses

³⁷ *Ibit.* Hal. 220

³⁸ *Ibit.* Hal. 14

belajar mengajar berlangsung. Secara umum, kita temukan bahwa menciptakan suasana gembira hendak lebih diutamakan dari pada menakut-nakuti.

4. Teladan yang baik

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya. *"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* (Q.S. Al-ahzab : 21)³⁹

Salah satu cara mendidik ia memberikan teladan yang baik. Rasul senantiasa menjadi teladan yang paling baik dan utama bagi kaum dan seluruh umat manusia.

5. Mempertahankan karakteristik situasi belajar mengajar

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

أَتَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبِرِّ وَتَنْسَوْنَ أَنْفُسَكُمْ وَأَنْتُمْ تَتْلُونَ الْكِتَابَ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٤٤﴾
Artinya. *"Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebajikan, sedang kamu melupakan dari (kewajiban)mu sendiri, padahal kamu membaca Al-Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berfikir"*. (Q.S. Al-baqarah : 44)⁴⁰

³⁹ *Ibit.* Hal. 336

⁴⁰ *Ibit.* Hal. 7

Dalam mempertahankan karakteristik situasi belajar mengajar, kita harus memperhatikan kondisi murid dan faktor lingkungannya. Manusia itu sifatnya bermacam-macam begitupun sikap mereka dalam dunia pendidikan.

Dengan metode yang diterapkan oleh Islam (Al-Qur'an), pendidikan juga dari zaman ke zaman mengalami perkembangan yaitu suatu pembaharuan kurikulum. Oleh karena itu strategi pembelajaran (penerapan metode) yang digunakan oleh guru PAI juga mengalami pembaharuan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Sehubungan dengan strategi pembelajaran PAI yang difokuskan pada akhlak siswa, maka metode pembelajaran yang digunakan sebagaimana di bawah ini:

1. Menemukan (*Inquiry*).

Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many things to many people in many contexts*). Inkuiri adalah bertanya. Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan yang harus berhubungan dengan pelajaran Akhlak. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi Akhlak yang diajarkan. Topik tentang terbiasa dengan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan terbiasa bertatakrama, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan menurut buku. Kegiatan inkuiri sebenarnya sebuah siklus yang terdiri dari beberapa

langkah-langkah sebagai berikut: (a) merumuskan masalah yang berkaitan dengan akhlak; (b) mengumpulkan data melalui observasi; (c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; (d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

2. Bertanya (*Questioning*).

Bertanya (*Questioning*) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran Akhlak. Orang bertanya karena ingin tahu, menguji, mengkonfirmasi, mengapersepsi, mengarahkan/menggiring, mengaktifkan skemata, men-judge, mengklarifikasi, memfokuskan, dan menghindari kesalahpahaman.

Bertanya adalah suatu strategi pembelajaran Akhlak yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan tentang materi Akhlak. Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, berbagai macam bentuk, dan berbagai macam jawaban yang ditumbulkannya. Dalam kelas, guru mengajukan pertanyaan untuk bercakap-cakap, merangsang siswa berpikir,

mengevaluasi belajar, memulai pengajaran, memperjelas gagasan, dan menyakinkan apa yang diketahui siswa. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

3. Masyarakat-Belajar (*Learning Community*).

Dalam masyarakat-belajar, hasil pembelajaran Akhlak dapat diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar mereka yang tahu dengan mereka yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarakat-belajar. Masyarakat-belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah yaitu dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan pengalaman. Metode pembelajaran Akhlak dengan teknik "*learning community*" ini sangat membantu proses pembelajaran Akhlak di kelas.

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran Akhlak diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar tentang bertatakrama terhadap kedua orang tua, dia bertanya kepada temannya "Bagaimana cara bertatakrama yang baik terhadap kedua orang tua". Lalu

temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara bertatakrama terhadap kedua orang tua. Maka, dua orang anak itu sudah membentuk masyarakat-belajar (*learning community*).

Dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran Akhlak dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang “ahli” ke kelas.

4. Pemodelan (*Modelling*).

Komponen pembelajaran Akhlak selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran Akhlak keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoprasikan sesuatu, cara melaksanakan perilaku dengan sifat-sifat terpuji, cara menghindari sifat-sifat tercela, atau guru memberi contoh cara bertatakrama yang baik.

Dalam konteks pembelajaran ini, guru bukan satu-satunya model. Akan tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa

ditunjuk untuk memberi contoh temannya atau mendemonstrasikan cara bertatakrama yang baik terhadap kedua orang tua, dan lain sebagainya. Siswa “contoh” tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

5. Refleksi (*Reflection*).

Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran Akhlak dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima, Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebaagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, yang baru diterima. Misalnya, ketika pelajaran Akhlak berakhir, siswa merenung terhadap sifat-sifat tercela atau perbuatan jelek yang telah mereka lakukan.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran Akhlak. Yang kemudian di perluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang berguna bagi dirinya tentang apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Pada akhir pembelajaran Akhlak, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa

melakukan refleksi. Realisasinya berupa: (a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu; (b) catatan atau jurnal di buku siswa; (d) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran Akhlak hari itu; (e) diskusi; (f) hasil karya; dan cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi Akhlak yang dipelajari.

6. Penilaian yang sebenarnya (*Authentic Assesment*).

Authentic Assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran Akhlak dengan pendekatan kontekstual. *Assesment* adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran akhlak dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran Akhlak, maka assesment tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pembelajaran akhlak seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti EBTA/EBTANAS), tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisah) dari kegiatan pembelajaran Akhlak tersebut.

Karena assesment menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran Akhlak. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar akhlak bagi para siswanya harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat para siswa mempraktekkan dari materi Akhlak yang disampaikan, bukan pada saat para siswa mengerjakan test pelajaran Akhlak. Data

yang diambil dari dari kegiatan siswa saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran Akhlak baik di dalam kelas maupun di luar kelas itulah yang disebut data autentik.

Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran Akhlak: proses, kinerja dan produk.
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran Akhlak berlangsung.
- c) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- d) Test hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- e) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f) Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).⁴¹

4. Peran Guru PAI Dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa.

Sedangkan dipihak lain, maka peran guru PAI dalam peningkatan akhlak siswa perlu melaksanakan beberapa hal dibawah ini.

- 1). Mengkaji konsep dan kompetensi dasar pelajaran materi Akhlak yang akan dipelajari oleh siswa.

⁴¹ Nurhadi, et.al, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2003, hal: 43-53

- 2). Memahami latar belakang dan pengalaman hidup siswa melalui proses pengkajian materi Akhlak secara seksama.
- 3). Mempelajari lingkungan sekolah dan tempat tinggal siswa, selanjutnya memilih dan mengkaitkannya dengan konsep dan kompetensi yang akan dibahas dalam proses pembelajaran materi Akhlak.
- 4). Merancang pengajaran materi Akhlak dengan mengkaitkan konsep atau teori yang dipelajari dengan mempertimbangkan pengalaman yang dimiliki siswa dan lingkungan kehidupan mereka.
- 5). Melaksanakan pengajaran materi Akhlak dengan selalu mendorong siswa untuk mengaitkan apa yang sedang dipelajari dengan pengetahuan/pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan mengkaitkan apa yang dipelajarinya dengan fenomena kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, siswa didorong untuk membangun kesimpulan yang merupakan pemahaman siswa terhadap konsep atau teori pelajaran materi Akhlak.
- 6). Melakukan penilaian terhadap pemahaman siswa. Hasil penilaian tersebut dijadikan sebagai bahan refleksi terhadap rancangan pembelajaran materi Akhlak dan pelaksanaannya.

Sehubungan dengan penjelasan di atas, strategi pembelajaran materi Akhlak yang dipilih guru PAI harus memenuhi syarat sebagai berikut.

1. Menekankan pada pemecahan masalah/problem. Pengajaran materi Akhlak dapat dimulai dengan suatu simulasi atau masalah nyata. Dalam hal ini, siswa menggunakan keterampilan berpikir kritis dan pendekatan sistematis untuk menemukan dan mengungkapkan masalah atau isu-isu, dan mungkin

juga menggunakan berbagai isi pembelajaran materi Akhlak untuk menyelesaikan masalah. Masalah yang dimaksud adalah yang relevan dengan keluarga siswa, pengalaman, sekolah, tempat kerja, dan masyarakat, yang memiliki arti penting bagi siswa.

2. Mengakui kebutuhan pembelajaran materi Akhlak terjadi di berbagai konteks, misalnya rumah, masyarakat dan tempat kerja. Sesuai dengan pembelajaran kontekstual yang menyarankan bahwa pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari fisik dan konteks sosial di mana ia berkembang.⁴² Bagaimana dan di mana siswa memperoleh dan memunculkan pengetahuan selanjutnya menjadi sangat berarti, dan pengalaman belajarnya akan diperkaya jika ia mempelajari akhlak di dalam konteks yang bervariasi (rumah, masyarakat, tempat kerja, dan keluarga).
3. Mengontrol dan mengarahkan pembelajaran materi Akhlak siswa, sehingga mereka menjadi pembelajar akhlak yang mandiri (*self-regulated learners*). Akhirnya siswa harus menjadi pembelajar akhlak sepanjang hayat yang mampu mencari, menganalisis, dan menggunakan informasi tanpa atau dengan sedikit bimbingan, dan semakin menyadari bagaimana mereka memproses informasi, menggunakan strategi pemecahan masalah, serta memanfaatkannya. Untuk mencapai itu pembelajaran materi Akhlak melalui pendekatan kontekstual, siswa harus diperkenankan melakukan uji coba (*trial and error*), menggunakan waktu dan struktur materi untuk refleksi,

⁴² Nurhadi, M.Pd, *Ibit*. Hal: 22

dan memperoleh dukungan yang cukup serta bantuan untuk berubah dari pembelajaran dependen menjadi pembelajaran independen.⁴³

4. Bermuara pada keragaman konteks hidup yang dimiliki siswa. Secara menyeluruh ternyata siswa sangatlah beragam ditinjau dari perbedaan dalam nilai, adat istiadat sosial, dan persepektif. Di dalam proses pembelajaran materi Akhlak, perbedaan tersebut dapat menjadi daya pendorong untuk belajar dan sekaligus menambah kompleksitas pembelajaran akhlak itu sendiri. Kerjasama tim dan aktivitas kelompok belajar di dalam proses pembelajaran materi Akhlak sangatlah menghargai keragaman siswa, memperluas persepektif, dan membangun keterampilan *interpersonal* (yaitu berpikir melalui berkomunikasi dengan orang lain).
5. Mendorong siswa untuk belajar dari sesamanya dan bersama-sama atau menggunakan kelompok belajar interdependen (*interdependent learning group*). Siswa akan dipengaruhi dan sekaligus berkontribusi terhadap pengetahuan dan kepercayaan orang lain. Kelompok atau komunitas pembelajaran materi Akhlak akan terbentuk di dalam tempat kerja dan sekolah kaitannya dengan suatu usaha untuk bersama-sama memakai pengetahuan, memusatkan pada tujuan pembelajaran materi Akhlak, dan memperkenalkan semua orang untuk belajar dari sesamanya. Dalam hal ini, para pendidik harus bertindak sebagai fasilitator, pelatih dan pembimbing akademis.

⁴³ *Ibit.* Hal : 23

6. Menggunakan penilaian autentik (*authentic assessment*). Pembelajaran materi Akhlak melalui pendekatan kontekstual diharapkan membangun pengetahuan dan keterampilan dengan cara yang bermakna melalui pengikutsertaan siswa ke dalam kehidupan nyata atau konteks autentik. Untuk proses pembelajaran materi Akhlak yang demikian itu, diperlukan suatu bentuk penilaian yang didasarkan kepada metodologi dan tujuan dari pembelajaran materi Akhlak itu sendiri, yang disebut dengan penilaian autentik. Penilaian autentik menunjukkan bahwa pembelajaran materi Akhlak telah terjadi; menyatu ke dalam proses belajar-mengajar; dan memberikan kesempatan dan arahan kepada siswa untuk melihat kemajuan siswa dan umpan balik bagi praktek pengajaran.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.

Untuk memperoleh data yang kongkrit dalam penelitian di lapangan, maka desain penelitian dalam skripsi ini peneliti menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengertian metode kualitatif sebagaimana yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller yang dikutip oleh Lexy J. Moleong yaitu tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri, dan berhubungan dengan orang-orang tersebut, pembahasannya dan peristilahannya.²⁷

Sedangkan dalam bukunya *Introduction to Qualitatif* yang diterjemahkan oleh Arief Furqon, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data diskripsi baik ucapan maupun tulisan dan perilaku yang dapat diambil dari orang-orang atau subyek itu sendiri.²⁸

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penyelidikan yang dilakukan pada orang-orang atau obyek untuk mendapatkan data deskriptif.

B. Obyek Penelitian

Obyek penelitian merupakan tempat sumber data berada. Sumber data atau lokasi penelitian dapat dianggap sebagai suatu populasi sehingga bias diambil sampelnya sebagai obyek yang diteliti.

²⁷ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, Hal: 13

²⁸ Robert Bagdan, Steven J. Taylor, *Introduction to Qualitatif Methode*, Terjemahan Arif Furqon, Usaha Nasional, Surabaya, 1992, hal: 21-22s

Adapun lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah SMA Negeri 1 Lawang terletak di Kabupaten Malang tepatnya di Kelurahan Kalirejo jalan pramuka 152. Di sebelah utara lapangan Kalirejo.

C. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data tentang masalah yang akan di teliti, maka penulis menggunakan beberapa metode antara lain:

1. Metode observasi

Metode observasi Yaitu metode pengumpulan data dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fakta-fakta yang diselidiki. Menurut Sutrisno Hadi, observasi adalah metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.²⁹

Metode observasi ini peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), penerapan strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan sarana atau media pembelajaran dalam meningkatkan moral akhlak siswa di SMA Negeri 1 Lawang.

2. Metode interview (wawancara)

Interview sering juga disebut dengan wawancara atau kuesioner lisan, adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara.³⁰

Informen dalam penelitian ini terdiri dari tiga (3) orang yang dianggap mengetahui permasalahan penelitian yang ada, yaitu :

²⁹ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Reseach II*, Andi Ofset, Jakarta, 1991, hal. 136

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prakek*, Rineka Cipta, Jakarta, 2002. hal: 132

1. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah disini diambil karena beliaulah yang mengetahui kebijakan-kebijakan strategi pembelajaran seperti apa yang di terapkan di sekolah tersebut.

2. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru PAI disini diambil guru yang paling senior karena beliau sudah banyak pengalaman dan mengetahui permasalahan apa saja yang terjadi dalam pembelajaran di sekolah tersebut.

3. Wakil Kepala (Waka) Kurikulum

Waka kurikulum disini juga diambil karena beliau mempunyai hubungan erat dengan guru PAI dalam mengatur kurikulum dan strategi pembelajaran yang akan dipakai di sekolah tersebut.

Metode ini digunakan untuk memperoleh data tentang; pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM), alokasi waktu PAI, penyediaan dana, sarana dan prasarana, kendala dan penunjang pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Lawang.

3. Metode Dokumenter

Metode dukumentasi adalah metode penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan. Menurut Djumhur dan Muhammad Surya, metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang telah didokumentasikan dalam buku-buku yang telah tertulis seperti, buku induk, buku pribadi, surat keterangan dan sebagainya.³¹

³¹ Djumhur, *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*, C.V Ilmu, Bandung,1975, hal: 64

Adapun dalam penelitian ini metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data yang berhubungan dengan: (1) Kurikulum; (2) Penetapan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM); (3) Persiapan strategi pembelajaran yang digunakan guru.

D. Teknik analisis data

Analisis data adalah suatu cara yang dilakukan untuk menyusun dan megolah data yang terkumpul sehingga dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Adapun teknik analisis data yang penulis gunakan adalah teknik analisis deskriptif yaitu pengumpulan data berupa kata-kata, gambar, yang mana data tersebut berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, foto dan lain-lain.

Teknik analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi saling bersamaan yang terdiri dari:

a. Reduksi Data

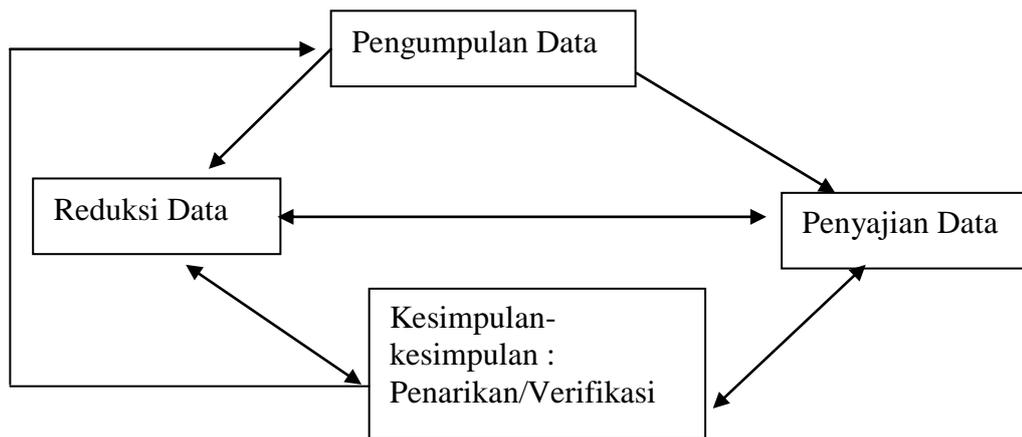
Reduksi Data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Sebagaimana kita tahu reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berupa kualitatif berlangsung. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan, kesimpulan finalnya dapat ditarik dan diverifikan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yakni “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

c. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

Tiga hal di atas dapat dilihat pada gambar dibawah ini. Dalam pandangan ini tiga jenis kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data itu sendiri merupakan proses siklus interaktif.



Gambar :Komponen-Komponen Analisis Data

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Obyek Penelitian

SMA Negeri 1 Lawang terletak di Kabupaten Malang tepatnya di Kelurahan Kalirejo jalan pramuka 152. di sebelah utara lapangan Kalirejo, SMA negeri 1 lawang dahulu merupakan sekolah filial dari SMAN 3 Malang yang bertempat di Jalan Madukoro Lawang (sekarang SMEA KOSGORO). Dan sempat resmi menjadi SMU selama beberapa tahun, kemudian pada tanggal 4 Mei 1976 pindah ketempat yang sekarang ini yaitu jalan Pramuka 152 lawang dengan nama SMPP (Sekolah Menengah Persiapan Pembangunan). Namun pada kurikulum 1984 diubah menjadi Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang, dan pada kurikulum 1994 berubah lagi menjadi Sekolah Menengah Umum Negeri 1 Lawang sampai dengan tahun 2004, kemudian berubah lagi menjadi SMA Negeri 1 Lawang.

Dari sekian tahun yaitu mulai berdirinya SMA 1 Negeri Lawang, telah berganti-ganti kepala sekolah. Berikut ini adalah daftar nama yang pernah menjadi kepala sekolah SMA 1 Negeri Lawang:

1. Drs. Bambang Poerwono (1969-1972)
2. Drs. Imam Syafi'i (1972-1973)
3. Drs. R. Soedarjo (1973-1980)
4. Drs. M. W. Moenawar (1980-1983)
5. Drs. Moch. Chotib (1983-1986)
6. Drs. Djohan Arifin (1986-1989)

7. Drs. Suehartojo (1989-1993)
8. Dra. Hj. Afah Widijarni (1993-1995)
9. Dra. Kusupartiwati Yutadi (1995-1999)
10. Drs. Dwi Tjahjono W, M.Si (1999-2003)
11. Dra. Hj. Kusmiyati, M.Si (2003-2007)
12. Drs. Fateh, M.Pd (2007-2008)
13. Drs. H. Sugeng Hadiono, M.Pd (2008-2011)
14. Drs. H. Maskuri (2011-Sekarang)

1). Visi dan Misi SMA Negeri 1 Lawang

a. Visi SMA Negeri 1 Lawang

Menggapai Prestasi Pendidikan yang gemilang bersama SMA Negeri 1 Lawang dengan berdasarkan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkemauan kuat, bernalar sehat, cerdas, disiplin dan berbudi luhur demi masa depan yang cerah.

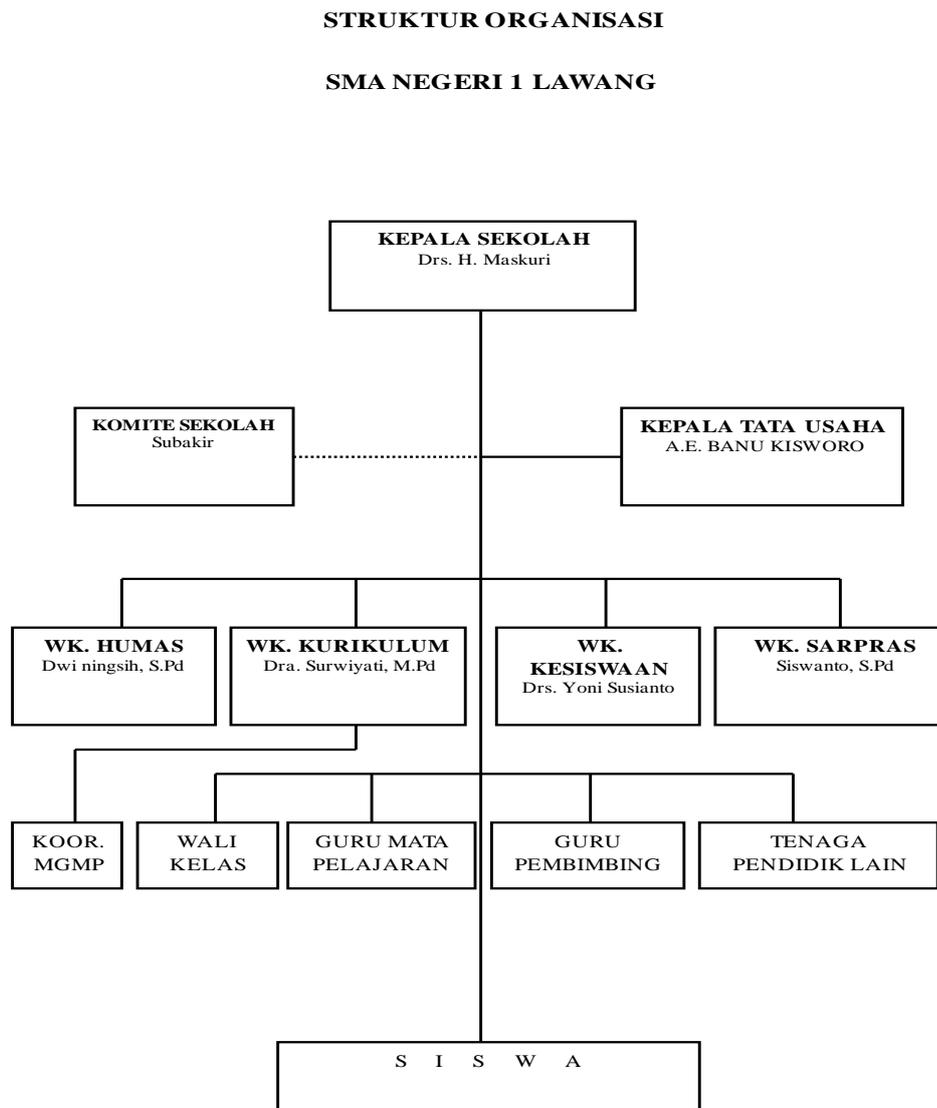
b. Misi SMA Negeri 1 Lawang

SMA Negeri 1 Lawang mempunyai Misi sebagai berikut :

1. Melayani siswa secara prima dalam memperoleh IPTEK, IMTAK dan Kesenian dengan penuh tanggung jawab.
2. Menghargai dan mendorong bakat dan prestasi siswa.
3. Menjadi terkemuka dalam prestasi.
4. Menghormati nilai dan memberikan sumbangan kepada pendidikan dan melaksanakan dengan penuh integritas sehingga layak mendapatkan penghargaan masyarakat.

5. Mengakui nilai partisipasi dan inovasi setiap individu dalam mencapai tujuan kami.
6. Memberikan penghargaan yang berarti, kompensasi yang adil, menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat, mendorong keterbukaan, kreatifitas Disiplin dan berbudi luhur.
7. Bekerja bersama dengan penuh damai untuk mempersiapkan masa depan anak yang gemilang.

2). Struktur Organisasi Sekolah



3). Fungsi / Tugas Masing-Masing Komponen

a. Kepala Sekolah

Kepala sekolah berfungsi dan bertugas sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin inovator, motivator.

❖ Kepala sekolah sebagai edukator

Kepala sekolah sebagai edukator bertugas melaksanakan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien (lihat tugas guru).

- ❖ Kepala sekolah selaku manajer mempunyai tugas:
 - Menyusun perencanaan.
 - Mengorganisasikan kegiatan
 - Mengarahkan kegiatan
 - Mengkoordinasikan kegiatan
 - Melaksanakan pengawasan
 - Melakukan evaluasi terhadap kegiatan
 - Menentukan kebijaksanaan
 - Mengadakan rapat
 - Mengambil keputusan
 - Mengatur proses belajar mengajar
 - Mengatur administrasi: Ketatausahaan, Siswa, Ketenagaan, Sarana dan Prasarana, keuangan / RAPBS
 - Mengatur Organisasi Siswa Intra Sekolah (OSIS)
 - Mengatur hubungan sekolah dengan masyarakat dan instansi yang terkait
- ❖ Kepala sekolah selaku administrator bertugas menyelenggarakan administrasi

1) Perencanaan	12) Perpustakaan
2) Pengorganisasian	13) Laboratorium
3) Pengarahan	14) Ruang keterampilan / kesenian
4) Pengkoordinasian	
5) Pengawasan	15) Bimbingan dan konseling

6) Kurikulum	16) UKS
7) Kesiswaan	17) OSIS
8) Ketatausahaan	18) Serbaguna
9) Ketenagaan	19) Media
10) Kantor	20) Gudang
11) Keuangan	21) 7 K

- ❖ Kepala sekolah selaku supervisor bertugas menyelenggarakan supervisi mengenai:
 - Proses belajar mengajar
 - Kegiatan bimbingan dan konseling
 - Kegiatan ekstrakurikuler
- ❖ Kegiatan ketatausahaan
 - Kegiatan kerjasama dengan masyarakat dan instansi terkait
 - Sarana dan prasarana
 - Kegiatan OSIS
 - Kegiatan 7 K
- ❖ Kepala sekolah sebagai pemimpin / leader
 - Dapat dipercaya, jujur dan bertanggung jawab.
 - Memahami kondisi guru, karyawan dan siswa.
 - Memiliki visi dan memahami misi sekolah
 - Mengambil keputusan urusan intern dan ekstern sekolah.
 - Menebak, mencari dan memilih gagasan baru
- ❖ Kepala sekolah sebagai inovator melakukan pembaharuan di bidang :

- KBM.
 - BK
 - Ekstrakurikuler
 - pengadaan
 - Melaksanakan pembinaan guru dan karyawan
 - Melakukan pembaharuan dalam menggali sumber daya di komite sekolah
- ❖ Kepala sekolah sebagai motivator
- Mengatur ruang kantor yang kondusif untuk bekerja.
 - Mengatur ruang yang kondusif untuk KBM/BK.
 - Mengatur ruang laboratorium yang kondusif untuk praktikum
 - Mengatur ruang perpustakaan yang kondusif untuk belajar
 - Mengatur halaman/lingkungan sekolah yang sejuk dan teratur
 - Menciptakan hubungan kerja yang harmonis sesama guru dan karyawan
 - Menciptakan hubungan kerja yang harmonis antara sekolah dan lingkungan.
 - Menerapkan prinsip penghargaan dan hukuman. Dalam melaksanakan tugasnya, kepala sekolah dapat mendelegasikan kepada wakil kepala sekolah
- ❖ **Wakil Kepala Sekolah**

Wakil kepala sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Menyusun perencanaan, membuat program kegiatan dan pelaksanaan program
- Pengorganisasian.
- Pengarahan
- Ketenagaan
- Pengorganisasian
- Pengawasan
- Penilaian
- Identifikasi dan pengumpulan data
- Penyusunan laporan

Wakil kepala sekolah bertugas membantu kepala sekolah dalam urusan-urusan sebagai berikut:

❖ **Kurikulum**

- Menyusun dan menjabarkan kalender pendidikan
- Menyusun pembagian tugas guru dan jadwal pelajaran
- Mengatur penyusunan program pengajaran (program semester, program satuan pelajaran, persiapan mengajar, penjabaran dan penyesuaian kurikulum)
- Mengatur pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler
- Mengatur pelaksanaan program penilaian kriteria kenaikan kelas, kriteria kelulusan dan laporan kemajuan belajar siswa serta pembagian rapor dan STTB
- Mengatur pelaksanaan program perbaikan dan pengajaran
- Mengatur pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar

- Mengatur pengembangan MGMP dan koordinator mata pelajaran
- Mengatur mutasi siswa
- Melakukan supervisi administrasi dan akademis
- Menyusun laporan

❖ **Kesiswaan**

- Mengatur program dan pelaksanaan bimbingan dan konseling
- Mengatur dan mengkoordinasikan pelaksanaan 7 K, (Keamanan Kebersihan Ketertiban Keindahan Kekeluargaan Kesehatan dan Kerindangan)
- Mengatur dan membina program kegiatan OSIS meliputi Kepramukaan, PMR Kelompok Ilmiah Remaja (KIR), Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), Patroli keamanan sekolah (PKS), Paskibra
- Mengatur program pesantren kilat
- Menyusun dan mengatur pelaksanaan siswa teladan sekolah
- Menyelenggarakan cerdas cermat, olah raga prestasi
- Menyeleksi calon untuk diusulkan mendapat beasiswa

❖ **Sarana dan Prasarana**

- Merencanakan kebutuhan sarana dan prasarana untuk menunjang proses belajar mengajar
- Merencanakan program pengadaannya
- Mengatur pemanfaatan sarana dan prasarana
- Mengelola perawatan, perbaikan dan pengisian
- Mengatur pembakuannya
- Menyusun laporan

❖ **Hubungan dengan Masyarakat**

- Meagatur dan mengembangkan hubungan dengan komite sekolah dan peran komite sekolah
- Menyelenggarakan bhakti sosial dan karya wisata
- Menyelenggarakan pameran hasil pendidikan disekolah (gebyar pendidikan)
- Menyusun laporan

❖ **Guru**

Guru bertanggung jawab kepada kepala sekolah dan mempunyai tugas melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar secara efektif dan efesien.

Tugas dan tanggung jawab seorang guru meliputi:

- Membuat perangkat program pengajaran
- AMP
- Program tahunan / semester
- Program satuan pelajaran
- Program rencana pengajaran
- Program mingguan guru dan LKS
- Melaksanakan kegiatan pembelajaran
- Melaksanakan kegiatan penilaian proses belajar, ulangan harian, ulangan umum, ujian akhir.
- Melaksanakan analisis hasil ulangan harian
- Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengayaan

- Mengisi daftar nilai siswa
- Melaksanakan kegiatan membimbing (pengimbasan pengetahuan) kepada guru lain dalam proses kegiatan belajar mengajar.
- Membuat alat pelajaran/alat peraga
- Menumbuh kembangkan sikap menghargai karya seni
- Mengikuti kegiatan pengembangan dan pemasyarakatan kurikulum
- Melaksanakan tugas tertentu disekolah
- Mengadakan pengembangan program pengajaran yang menjadi tanggung jawabnya.
- Membuat catatan tentang kemajuan hasil belajar siswa
- Mengisi dan meneliti daftar hadir siswa sebelum memulai pengajaran
- Mengatur kebersihan ruang kelas dan ruang praktikum
- Mengumpulkan dan menghitung angka kredit untuk kenaikan pangkatnya

❖ Wali Kelas

Wali kelas membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- pengelolaan kelas
- penyelenggaraan administrasi kelas meliputi:
 - ⤴ Denah tempat duduk siswa
 - ⤴ Papan absensi siswa

- ♣ Daftar pelajaran siswa
- ♣ Daftar piket kelas
- ♣ Buku absensi siswa
- ♣ Buku kegiatan pembelajaran/buku kelas
- ♣ Tata tertib siswa
- penyusunan pembuatan statistik bulanan siswa
- pengisian daftar kumpulan nilai siswa
- pembuatan catatan khusus tentang siswa
- pencatatan mutasi siswa
- pengisian buku laporan penilaian hasil belajar
- pembagian buku laporan penilaian hasil belajar

❖ **Guru Bimbingan dan Konseling**

Bimbingan dan konseling membantu kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- Penyusunan program dan pelaksanaan bimbingan konseling.
- Koordinasi dengan wali kelas dalam rangka mengatasi masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa tentang kesulitan belajar.
- Memberikan layanan dan bimbingan kepada siswa agar siswa lebih berprestasi dalam kegiatan belajar.
- Memberikan saran dan pertimbangan kepada siswa dalam memperoleh gambaran tentang lanjutan pendidikan dan lapangan pekerjaan yang sesuai.
- Mengadakan penilaian pelaksanaan bimbingan dan konseling.

- Menyusun statistik hasil penilaian bimbingan dan konseling.
- Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar.
- Menyusun dan melaksanakan program tindak lanjut bimbingan dan konseling
- Menyusun laporan pelaksanaan bimbingan dan konseling.

❖ **Pustakawan Sekolah**

Pustakawan sekolah membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Perencanaan pengadaan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika.
- Pengurusan pelayan perpustakaan.
- Perencanaan pengembangan perpustakaan.
- Pemeliharaan dan perbaikan buku-buku/bahan pustaka/media elektronika.
- Inventarisasi dan pengadministrasian buku-buku/bahan pustaka/media elektronika.
- Melakukan pelayanan bagi siswa, guru dan tenaga kependidikan lainnya serta masyarakat.
- Penyimpanan buku-buku perpustakaan/media elektronika.
- Menyusun tata tertib perpustakaan.
- Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan perpustakaan secara berkala.

❖ **Laboratorium**

Pengelola laboratorium membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Merencanakan pengadaan alat dan bahan laboratorium.
- Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan laboratorium.
- Mengatur penyimpanan dan daftar alat-alat laboratorium.
- Memelihara dan perbaikan ala-alat laboratorium.
- Inventarisasi dan pengadministrasian peminjaman alat-alat laboratorium.
- Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan laboratorium.

❖ **Kepala Tata Usaha**

Kepala tata usaha sekolah mempunyai tugas melaksanakan ketata usahaan sekolah dan bertanggung jawab kepada kepala sekolah dalam kegiatan sebagai berikut:

- Menyusun program kerja tata usaha sekolah.
- Pengelolaan keuangan sekolah.
- Pengurusan administrasi ketenagaan dan siswa.
- Pembinaan dan pengembangan karier pegawai tata usaha sekolah.
- Penyusunan administrasi perlengkapan sekolah.
- Penyusunan dan penyajian data statistik sekolah.
- Pengkoordinasian dalam melaksanakan 7 K.
- Menyusun laporan pelaksanaan kegiatan pengurusan tata usaha secara berkala

❖ **Teknisi Media**

Teknisi media membantu kepala sekolah dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- Merencanakan pengadaan alat-alat media.
- Menyusun jadwal dan tata tertib penggunaan media.
- Menyusun program kegiatan teknisi media.
- Mengatur penyimpanan, pemeliharaan dan perbaikan alat-alat media.
- Inventarisasi dan pengadministrasian alat-alat media.
- Menyusun laporan pemanfaatan alat-alat media.

❖ **Layanan Teknis di Bidang Pertamanan/Kebun (Tukang Kebun)**

- Mengusulkan keperluan alat perkebunan
- Merencanakan distribusi jenis dan pemilah tanaman
- Memotong rumput.
- Menyiangi rumput liar.
- Memelihara dan memangkas tanaman.
- Memupuk tanaman.
- Memberantas hama dan penyakit tanaman.
- Menjaga kebersihan dan keindahan tanaman serta kerindangan.
- Merawat tanaman dan infrastrukturnya (pagar, saluran air)
- Merawat dan memperbaiki peralatan kebun

- Membuang sampah kebun dan lingkungan sekolah ketempat sampah

❖ **Layanan Teknis di Bidang Keamanan (Penjaga Sekolah / Satpam)**

- Mengisi buku catatan kejadian.
- Mengantar/memberi petunjuk tamu sekolah.
- Mengamankan pelaksanaan upacara, PBM, UAN (EBTA/EBTANAS), Rapat.
- Menjaga kebersihan pos jaga.
- Menjaga ketenangan dan keamanan kampus sekolah siang dan malam.
- Merawat peralatan jaga malam
- Melaporkan kejadian secepatnya bila ada.

4). Berbagai Kebijakan Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan

1. Peningkatan Profesionalisme Guru

Pengertian Profesi:

Profesi adalah suatu jabatan atau pekerjaan yang erat kaitannya dengan tuntutan keahlian, pengetahuan dan ketrampilan tertentu.

❖ **Karakteristik profesi:**

Ada 6 Karakteristik profesi di bidang pendidikan:

- a. Pekerjaan didasarkan atas sejumlah pengetahuan tertentu
- b. Selalu ada upaya peningkatan kemampuan
- c. Melayani kebutuhan masyarakat
- d. Memiliki norma-norma etis

- e. Dapat mempengaruhi kebijakan pemerintah dibidangnya
- f. Memiliki solidaritas Kelompok.

❖ **Guru yang Berkualitas**

Guru yang memiliki kemampuan profesionalisme sebagai pendidik antara lain:

- a. Kemampuan profesional (professional capacity)
- b. Upaya profesional (professional effort)
- c. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (teachers time)
- d. Kesesuaian antara keahlian dengan pekerjaan
- e. Penghasilan dan kesejahteraan.

❖ **Ciri-ciri Guru Profesional:**

- a. Memahami kurikulum
- b. Mampu mengembangkan model pembelajaran
- c. Mampu merencanakan dan mengembangkan pembelajaran
- d. Mampu melakukan evaluasi
- e. Mampu mengorganisasi siswa
- f. Adanya perubahan dan perbaikan pada siswa.

❖ **Peningkatan Sarana Prasarana Pembelajaran**

- Penambahan ruang dan fasilitasnya
- Pemberdayaan laboratorium/bahan dan alat
- Pengembangan Perpustakaan
- Peningkatan media pembelajaran
- Perlengkapan, peralatan, sarana prasarana olah raga & seni

❖ **Peningkatan Mutu Pendidikan**

- Kedisiplinan dan ketertiban
- Efektifitas KBM
- Motivasi guru, karyawan dan siswa
- Layanan bimbingan kepada siswa
- Bimbingan belajar
- Kegiatan lomba-lomba baik akademis maupun non akademis
- Jam tambahan untuk bahasa Inggris yang berupa speaking class.

B. Penyajian dan Analisis Data

Pada bagian ini peneliti menyajikan data yang diperoleh selama melaksanakan penelitian, kemudian menganalisa secara berturut-turut setiap item dengan bentuk tabel sekaligus mendeskripsikan hasil wawancara. Selanjutnya perlu diketahui, bahwa untuk memperoleh data mengenai “Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas Akhlak Siswa”, untuk memperoleh data tersebut maka peneliti menggunakan teknik wawancara kepada guru PAI senior.

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan didapatkan data sebagai berikut : (Senin, 10 Oktober 2011)

1. Satu (1) orang guru PAI Senior

Wawancara yang disuguhkan kepada guru PAI senior yang terdiri dari: (M. Juski Arif, S.PdI. Rabu, 12 Oktober 2011)

Tentang fokus penelitian nomor 1 diperoleh data sebagai berikut :

“.....Pendekatan pembelajaran yang kami gunakan dalam aspek perilaku akhlak siswa di SMAN 1 lawang ini bermacam-macam seperti inquiri approach, questioning approach dan reflection approach.”

“.....Strategi inovatif pembelajaran PAI yang kami terapkan adalah PAIKEM, pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Langkah-langkah yang kami kembangkan dalam pembelajaran akhlak adalah bagaimana siswa mempunyai kesadaran yang tinggi terhadap perbaikan moral, dalam hal ini yang kami lakukan antara lain lebih banyak memberikan refleksi dan penanaman nilai dalam proses pembelajaran, rencana akhir semester 2 kedepan akan kami adakan lembar muhasabah (perenungan) mengenai perilaku selama 1 tahun yang akan ditulis siswa.”

“.....Metode yang sering kami gunakan dalam pembelajaran akhlak diantaranya metode ceramah, diskusi dan brainstorming sesekali menggunakan jigsaw. Mengenai metode kami belum ada pembaharuan metode, yang sering kami lakukan adalah mengkolaborasikan metode-metode yang ada.”

“.....Kami menggunakan CTL (contextual teaching and learning) dalam pembelajaran akhlak. Media yang sering kami gunakan dalam penyampaian materi akhlak diantaranya adalah papan tulis dan spidol, serta menggunakan CD pembelajaran”

Mengenai fokus penelitian nomor 2 diperoleh data sebagai berikut :

“.....Kendala dari metode yang kami gunakan dalam proses pembelajaran akhlak di dalam kelas, diantaranya adanya kelas-kelas tertentu yang belum dilengkapi LCD proyektor, minimnya materi CD pembelajaran khususnya aspek akhlak, belum adanya penilaian aspek akhlak yang komprehensif.”

Untuk fokus penelitian nomor 3 diperoleh data sebagai berikut ;

“.....Hasil atau nilai perilaku siswa dengan adanya inovasi strategi pembelajaran PAI cukup baik hal ini terlihat dari beberapa indikasi diantaranya meningkatnya kemauan siswa untuk mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, meningkatnya kesadaran siswa untuk melakukan ibadah shalat dhuhur di masjid SMAN 1 lawang, dan menurunnya tingkat pelanggaran berat di sekolah.”

Penyajian data beserta analisis data merupakan hasil penelitian yang peneliti lakukan di SMA Negeri I lawang, data ini merupakan hasil penelitian berdasarkan: observasi, interview, pengisian angket yang peneliti sebarakan kepada responden dan hasil wawancara peneliti dengan guru PAI tentang sesuatu yang

ada dalam fokus penelitian dalam skripsi ini. Adapun fokus penelitian dalam pembahasan ini adalah :

1. Bagaimana Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas Ahklak Siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Lawang?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi kendala dalam pelaksanaan Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Lawang?
3. Bagaimana upaya-upaya Inovasi yang dilakukan dalam Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di Sekolah Menengah Atas Negeri I Lawang?

Dari data-data yang disampaikan oleh informan diatas (Guru PAI senior) tersebut menunjukkan bahwa dalam melaksanakan pembelajaran guru PAI dalam menyampaikan materi Akhlak yaitu dengan menggunakan metode ceramah, Tanya jawab dan diskusi dengan tujuan agar siswa dalam mempelajari materi Akhlak tidak hanya terampil dalam bidang afektif dan psikomotorik, saja akan tetapi lebih dari itu siswa dituntut untuk mampu dalam bidang kognitif, agar anak didik tidak hanya mampu melaksanakan dari seprangkat terori yang diberikan tetapi juga mempunyai dasar dalam melaksanakan teori-teori yang telah diberikan dan bila ditabelkan terjadi keseragaman penggunaan strategi pembelajaran dari informan tersebut, yaitu :

TABEL II
Kesimpulan Penggunaan Strategi Pembelajaran PAI
Dari Informan Penelitian

No.	KESIMPULAN JAWABAN
1.	Ceramah
2.	Tanya Jawab
3.	Diskusi

Berdasarkan dari tabel di atas, bahwa dalam setiap penyajian materi Akhlak, guru PAI di awal dan di tengah proses belajar mengajar menggunakan strategi ceramah, Tanya jawab dan diskusi di dalam memberikan materi Akhlak kepada peserta didik,

Dari analisis data di atas dapat kita simpulkan bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar PAI dalam bidang materi Akhlak di SMA Negeri I Lawang, **cenderung belum** dilakukan suatu inovasi maksimal dalam strateginya (perubahan metodologi), dalam artian upaya-upaya inovasi perlu dilakukan dalam strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Lawang untuk menuju suatu perubahan yang lebih baik. dengan mengupayakan menciptakan suasana senang dengan : *pertama* memberian contoh-contoh, hal ini dilakukan dengan menciptakan iklim yang kondusif diwaktu belajar. *Kedua*; memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya, baik didalam kelas maupun diluar kelas, *ketiga*; melakukan pengulangan yang bervariasi, *keempat*; membuat perumpamaan dan bercerita untuk mengambil pelajaran dari cerita tersebut.

Dalam mengupayakan peningkatan akhlak tersebut, maka dalam pembelajaran PAI di SMA negeri I lawang perlu menggunakan beberapa metode yang merupakan upaya inovasi dari strategi pembelajaran yang terdahulu (ceramah, Tanya jawab dan diskusi), agar lebih inovatif.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lawang.

Berdasarkan paparan data dan hasil penelitian dalam bab IV ditemukan bahwa terjadi kecenderungan yang sama dalam penggunaan strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Lawang sebagaimana yang disampaikan informan, yaitu : ceramah, Tanya jawab dan diskusi. Hal ini tentunya perlu penyampaian dan penggunaan strategi yang berbeda, agar upaya inovasi dalam strategi pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Lawang dapat maksimal di dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa.

Strategi yang perlu dikembangkan sesuai dengan perkembangan siswa salah satunya adalah CTL. CTL terdiri dari 6 bagian yaitu menemukan, bertanya, refleksi, masyarakat-belajar, pemodelan dan penilaian yang sebenarnya.

Pertama, Inkuiri pada dasarnya adalah suatu ide yang kompleks, yang berarti banyak hal, bagi banyak orang, dalam banyak konteks (*a complex idea that means many things to many people in many contexts*). Inkuiri adalah bertanya. Bertanya yang baik, bukan asal bertanya. Pertanyaan yang harus berhubungan dengan pelajaran Akhlak. Pertanyaan yang diajukan harus dapat dijawab sebagian atau keseluruhannya. Pertanyaan harus dapat diuji dan diselidiki secara bermakna.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apapun materi Akhlak yang diajarkan. Topik tentang terbiasa dengan berperilaku dengan sifat-sifat terpuji, menghindari sifat-sifat tercela, dan terbiasa

bertatakrama, sudah seharusnya ditemukan sendiri oleh siswa, bukan menurut buku. Kegiatan inkuiri sebenarnya sebuah siklus yang terdiri dari beberapa langkah-langkah sebagai berikut: (a) merumuskan masalah yang berkaitan dengan akhlak; (b) mengumpulkan data melalui observasi; (c) menganalisis dan menyajikan hasil dalam tulisan, gambar, laporan, bagan, tabel, dan karya lainnya; (d) mengkomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, atau audiens yang lain.

Kedua, Bertanya (*Questioning*) adalah induk dari strategi pembelajaran kontekstual, awal dari pengetahuan, jantung dari pengetahuan, dan aspek penting dari pembelajaran Akhlak. Orang bertanya karena ingin tahu, menguji, mengkonfirmasi, mengapersepsi, mengarahkan/menggiring, mengaktifkan skema, men-judge, mengklarifikasi, memfokuskan, dan menghindari kesalahpahaman.

Bertanya adalah suatu strategi pembelajaran Akhlak yang digunakan secara aktif oleh siswa untuk menganalisis dan mengeksplorasi gagasan-gagasan. Pertanyaan-pertanyaan spontan yang diajukan siswa dapat digunakan untuk merangsang siswa berpikir, berdiskusi, dan berspekulasi. Guru dapat menggunakan teknik bertanya dengan cara memodelkan keingintahuan siswa dan mendorong siswa agar mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Siswa belajar mengajukan pertanyaan tentang gejala-gejala yang ada, belajar bagaimana merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang dapat diuji, dan belajar saling bertanya tentang bukti, interpretasi, dan penjelasan-penjelasan tentang materi Akhlak.

Pertanyaan dapat digunakan untuk berbagai macam tujuan, berbagai macam bentuk, dan berbagai macam jawaban yang ditumbulkannya. Dalam kelas, guru mengajukan pertanyaan untuk bercakap-cakap, merangsang siswa berpikir, mengevaluasi belajar, memulai pengajaran, memperjelas gagasan, dan menyakinkan apa yang diketahui siswa. Aktivitas bertanya juga ditemukan ketika siswa berdiskusi, bekerja dalam kelompok, ketika menemui kesulitan, ketika mengamati, dan sebagainya. Kegiatan itu akan menumbuhkan dorongan untuk bertanya.

Ketiga, Refleksi juga bagian penting dalam pembelajaran Akhlak dengan pendekatan kontekstual. Refleksi adalah cara berfikir tentang apa yang baru dipelajari atau berpikir ke belakang tentang apa-apa yang sudah kita lakukan di masa yang lalu. Refleksi merupakan gambaran terhadap kegiatan atau pengetahuan yang baru saja diterima, Siswa mengendapkan apa yang baru dipelajarinya sebagai struktur pengetahuan yang baru, yang merupakan pengayaan atau revisi dari pengetahuan sebelumnya. Refleksi merupakan respon terhadap kejadian, aktivitas, yang baru diterima. Misalnya, ketika pelajaran Akhlak berakhir, siswa merenung terhadap sifat-sifat tercela atau perbuatan jelek yang telah mereka lakukan.

Pengetahuan yang bermakna diperoleh dari proses. Pengetahuan yang dimiliki siswa diperluas melalui konteks pembelajaran Akhlak. Yang kemudian di perluas sedikit demi sedikit. Guru atau orang membantu siswa membuat hubungan-hubungan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru. Dengan begitu, siswa merasa memperoleh sesuatu yang

berguna bagi dirinya tentang apa yang sudah dipelajari dan bagaimana merasakan ide-ide baru.

Guru perlu melaksanakan refleksi pada akhir program pengajaran. Pada akhir pembelajaran Akhlak, guru menyisakan waktu sejenak agar siswa melakukan refleksi. Realisasinya berupa: (a) pernyataan langsung tentang apa-apa yang diperolehnya hari itu; (b) catatan atau jurnal di buku siswa; (d) Kesan dan saran siswa mengenai pembelajaran Akhlak hari itu; (e) diskusi; (f) hasil karya; dan cara-cara lain yang ditempuh guru untuk mengarahkan siswa kepada pemahaman mereka tentang materi Akhlak yang dipelajari.

B. Faktor-faktor Yang Menjadi Kendala Dalam Pelaksanaan Strategi Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lawang.

Sedangkan faktor-faktor yang menjadi kendala dalam pelaksanaan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kualitas akhlak siswa di sekolah menengah atas negeri 1 lawang antara lain adalah : (1) Terbatasnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2) Rendahnya kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam. (3) Kurang menariknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Sehubungan dengan terbatasnya media yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lawang yang hanya memakai papan tulis/white board dengan spidol dan buku-buku paket Agama yang pada umumnya, maka perlu ditingkatkan dengan menggunakan LCD dan pengeras suara, juga buku-buku Agama yang terbaru¹. Dan terkait mengenai

¹ Sutiah. *Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*. El-Harakah. Fak Tarbiyah. UIN Malang. 2003. Hal 55

rendahnya kreatifitas guru PAI, maka perlu dilakukan pendidikan dan pelatihan guru, workshop guru PAI, studi banding ke sekolah yang maju dan sebagainya.² Sedangkan kurang menariknya pembelajaran PAI dapat diupayakan dengan pemberian contoh-contoh dari film bernafaskan Agama Islam, juga selingan lagu-lagu Agama Islam serta cerita-cerita seputar Agama islam dan sebagainya.³

C. Upaya-upaya Inovasi Yang Dilakukan Dalam Strategi Pembelajaran PAI Di SMAN 1 Lawang.

Lalu apa upaya-upaya inovasi yang dilakukan dalam strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan akhlak siswa di sekolah menengah atas negeri 1 lawang antara lain adalah :

Pertama, Dalam masyarakat-belajar, hasil pembelajaran Akhlak dapat diperoleh dari kerjasama degan orang lain. Hasil belajar diperoleh dari *sharing* antar teman, antar kelompok, dan antar mereka yang tahu dengan mereka yang belum tahu. Di ruang ini, di kelas ini, di sekitar sini, juga orang-orang yang ada di luar sana, semua adalah anggota masyarkat-belajar. Masyarakat-belajar bisa terjadi apabila ada proses komunikasi dua arah yaitu dua kelompok (atau lebih) yang terlibat dalam komunikasi pembelajaran saling belajar. Kegiatan saling belajar ini bisa terjadi apabila tidak ada pihak yang dominan dalam komunikasi, tidak ada pihak yang merasa segan untuk bertanya, tidak ada pihak yang menganggap paling tahu, semua pihak mau saling mendengarkan. Kalau setiap orang mau belajar dari orang lain, maka setiap orang lain bisa menjadi sumber belajar, dan ini berarti setiap orang akan sangat kaya dengan pengetahuan dan

² Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2003. Hal 10

³ Zuhairini. dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Usaha Nasional. Surabaya. 1993. Hal 32

pengalaman. Metode pembelajaran Akhlak dengan teknik “*learning community*” ini sangat membantu proses pembelajaran Akhlak di kelas.

Konsep *learning community* menyarankan agar hasil pembelajaran Akhlak diperoleh dari kerjasama dengan orang lain. Ketika seorang anak baru belajar tentang bertatakrama terhadap kedua orang tua, dia bertanya kepada temannya “Bagaimana cara bertatakrama yang baik terhadap kedua orang tua”. Lalu temannya yang sudah biasa, menunjukkan cara bertatakrama terhadap kedua orang tua. Maka, dua orang anak itu sudah membentuk masyarakat-belajar (*learning community*).

Dalam kelas, guru disarankan selalu melaksanakan pembelajaran Akhlak dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa dibagi dalam kelompok-kelompok yang anggotanya heterogen. Yang pandai mengajari yang lemah, yang tahu memberi tahu yang belum tahu, yang cepat menangkap mendorong temannya yang lambat, yang mempunyai gagasan segera memberi usul, dan seterusnya. Kelompok siswa bisa sangat bervariasi bentuknya, baik keanggotaan, jumlah, bahkan bisa melibatkan siswa di kelas atasnya, atau guru melakukan kolaborasi dengan mendatangkan seorang “ahli” ke kelas.

Kedua, Komponen pembelajaran Akhlak selanjutnya adalah pemodelan. Maksudnya, dalam sebuah pembelajaran Akhlak keterampilan atau pengetahuan tertentu, ada model yang bisa ditiru. Pemodelan pada dasarnya membahasakan gagasan yang dipikirkan, mendemonstrasikan bagaimana guru menginginkan para siswanya untuk belajar, dan melakukan apa yang guru inginkan agar siswa-siswanya melakukan. Pemodelan dapat berbentuk demonstrasi, pemberian contoh

tentang konsep atau aktivitas belajar. Dengan kata lain, model itu bisa berupa cara mengoprasikan sesuatu, cara melaksanakan perilaku dengan sifat-sifat terpuji, cara menghindari sifat-sifat tercela, atau guru memberi contoh cara bertatakrama yang baik.

Dalam konteks pembelajaran ini, guru bukan satu-satunya model. Akan tetapi model dapat dirancang dengan melibatkan siswa. Seorang siswa bisa ditunjuk untuk memberi contoh temannya atau mendemonstrasikan cara bertatakrama yang baik terhadap kedua orang tua, dan lain sebagainya. Siswa “contoh” tersebut dikatakan sebagai model. Siswa lain dapat menggunakan model tersebut sebagai standar kompetensi yang harus dicapainya.

Ketiga, Authentic Assessment adalah prosedur penilaian pada pembelajaran Akhlak dengan pendekatan kontekstual. Assessment adalah proses pengumpulan data yang bisa memberikan gambaran perkembangan belajar siswa. Gambaran perkembangan belajar siswa perlu diketahui oleh guru agar bisa memastikan bahwa siswa mengalami poses pembelajaran akhlak dengan benar. Apabila data yang dikumpulkan guru mengidentifikasi bahwa siswa mengalami kemacetan dalam belajar, maka guru segera bisa mengambil tindakan yang tepat agar siswa terbebas dari kemacetan belajar. Karena gambaran tentang kemajuan belajar itu diperlukan di sepanjang proses pembelajaran Akhlak, maka assesment tidak hanya dilakukan di akhir periode (semester) pemelajaran akhlak seperti pada kegiatan evaluasi hasil belajar (seperti EBTA/EBTANAS), tetapi dilakukan bersama secara terintegrasi (tidak terpisah) dari kegiatan pembelajaran Akhlak tersebut.

Karena assessment menekankan proses pembelajaran, maka data yang dikumpulkan harus diperoleh dari kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran Akhlak. Guru yang ingin mengetahui perkembangan belajar akhlak bagi para siswanya harus mengumpulkan data dari kegiatan nyata saat para siswa mempraktekkan dari materi Akhlak yang disampaikan, bukan pada saat para siswa mengerjakan test pelajaran Akhlak. Data yang diambil dari kegiatan siswa saat siswa melakukan kegiatan pembelajaran Akhlak baik di dalam kelas maupun di luar kelas itulah yang disebut data autentik.

Prinsip yang dipakai dalam penilaian serta ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut:

- a) Harus mengukur semua aspek pembelajaran Akhlak: proses, kinerja dan produk.
- b) Dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran Akhlak berlangsung.
- c) Menggunakan berbagai cara dan berbagai sumber.
- d) Test hanya salah satu alat pengumpul data penilaian.
- e) Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan siswa yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
- f) Penilaian harus menekankan kedalam pengetahuan dan keahlian siswa, bukan keluasannya (kuantitas).⁴

⁴ Nurhadi, et.al, *Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching and Learning/ CTL) dan Penerapannya Dalam KBK*, Universitas Negeri Malang, Malang, 2003, hal: 43-53

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Pelaksanaan proses belajar mengajar PAI dalam bidang materi Akhlak di SMA Negeri I Lawang, cenderung belum melakukan suatu inovasi maksimal dalam strateginya (perubahan metodologi), dalam meningkatkan akhlak siswa di SMA Negeri I Lawang yaitu cenderung belum terciptanya suasana senang, cenderung belum memberikan teladan yang baik bagi anak didiknya, juga belum diberikannya perumpamaan/ccontoh berupa bercerita untuk mengambil pelajaran dari cerita tersebut, dan belum menggunakan upaya inovasi strategi pembelajaran seperti : *Inquiry* (menemukan), *Questioning* (bertanya), dan *reflection* (refleksi)
2. Oleh karena pelaksanaan strategi pembelajaran pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Lawang cenderung belum maksimal tersebut, maka hal itu juga mmerupakan kendala dalam upaya meningkatkan kualitas akhlak siswa yang disebabkan oleh, antara lain : (1) Terbatasnya media pembelajaran Pendidikan Agama Islam. (2) Rendahnya kreatifitas guru Pendidikan Agama Islam. (3) Kurang menariknya pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
3. Upaya inovasi strategi pembelajaran PAI khususnya materi Akhlak, belum mencapai sasaran atau target yang diinginkan yaitu bagaimana dapat meningkatkan kualitas akhlak siswa, hal ini bisa dilihat dari perkembangan pola pikir dan tingkah laku siswa itu sendiri yang belum menunjukkan

sifat tersebut, baik di lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, salah satu contoh peningkatan akhlak siswa itu yaitu belum terbiasa berperilaku dengan sifat-sifat terpuji serta menghindari sifat-sifat yang tercela, dan peningkatan akhlak siswa ini sangat didukung oleh budaya yang dikembangkan didalam lingkungan sekolah (SMA negeri I Lawang) yaitu budaya yang terpuji/baik. Oleh karena itu perlu adanya inovasi strategi pembelajaran antara lain adalah learning community (masyarakat belajar), modelling (pemodelan), dan authentic assesment (penilaian yang sebenarnya).

B. SARAN-SARAN

Dari berbagai paparan-paparan terdahulu disarankan:

1. Bagi Pendidik

Dari hasil penelitian Upaya inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMA Negeri I Lawang, diharapkan menjadi wahana yang konstruktif dalam strategi pembelajaran PAI untuk meningkat akhlak siswa serta peningkatan kualitas pendidikan Islam kedepan, hal ini mensyaratkan bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama Islam tidak hanya berorientasi pada dogma-dogma agama dengan menggunakan sistem hafalan, serta ranah kognitif sebagai acuan prioritas, akan tetapi bagaimana proses pembelajaran pendidikan Islam ini dapat dikembangkan pada tiga ranah yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik yang dijadikan landasan bagi peningkatn akhlak siswa.

2. Bagi Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan sebagai fasilitas dimana terdapat interaksi antara pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran, maka dalam hal ini lembaga pendidikan dituntut menciptakan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswanya serta menciptakan budaya terpuji agar menjadi tauladan bagi anak didiknya dalam meningkatkan akhlaknya.

3. Bagi Pihak yang Berwenang

Lembaga pemerintah sebagai lembaga yang berwenang dalam meningkatkan kualitas pendidikan, diharapkan menjadi wahana pengembangan pendidikan Islam kedepan, dengan menjadikan peningkatan akhlak sebagai salah satu acuan pencapaian tujuan pendidikan agama Islam itu sendiri, sehingga pada gilirannya pendidikan mampu meningkatkan akhlak siswa ditengah-tengah kehidupannya.

4. Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat dalam hal ini diharapkan dapat berfungsi sebagai *agen of control* terhadap keberlangsungan pendidikan, karena hubungan masyarakat dengan sekolah pada hakekatnya merupakan suatu sarana yang sangat berperan dalam membina dan pengembangan pertumbuhan pribadi peserta didik di sekolah, khususnya yang berkaitan dengan perilaku peserta didik dalam mengaktualisasikan pengetahuan yang diperoleh di bangku sekolah pada lingkungan dimana ia hidup.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dan perlu diperhatikan bahwa hasil dari analisis tentang penelitian Upaya Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak Siswa di SMA Negeri I Lawang ini belum bisa dikatakan final sebab tidak menutup kemungkinan masih banyak kekurangan di dalamnya sebagai akibat dari keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang dari hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad D Marimba, Pengantar Filsafat Pendidikan Islam, PT. Al Ma'Arif Bandung
- Aqib, Zainal. 2002. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*. Surabaya : Insan Cendikia
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002
- Armando, Ade, dkk. *Ensiklopedi Islam*. Ensiklopedia : Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam (Terj)*Bustani A Ghani Bakri, Bulan Bintang, Jakarta, 1987
- Bogdan, Robert. *Qualitative Research for Education*, 1982
- Chabib Thoaha. 1999. *Metode Pendidikan Agama*. Yogyakarta : Pustaka of Set.
- Depag RI, Al Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta 1978
- Depdiknas. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran PAI untuk SMU*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum. Jakarta. 2002.
- Djamarah, Bahri, Saiful. 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djumhur. *Bimbingan Dan Penyuluhan di Sekolah*. C.V. Ilmu Bandung. 1975
- Fadjar, Abdullah. 1991. *Peradaban dan Pendidikan Islam*. Jakarta : Rajawali Press.
- Garis-garis Besar Haluan Negara. Surabaya. 1993.
- Hamalik, O. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung : Tarsito
- Margono. 2000. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2002
- Muhaimin, dkk. 1996. *Strategi Belajar Mengajar-Penerapannya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. Surabaya : Citra Media
- Muhaimin. *Konsep Pendidikan Islam*. Ramadhan. Solo. 1991

- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta. 2003
- Muhaimin. et. al. *Paradigma Pendidikan Islam*. PT.Rosdakarya. Bandung. 2002
- Muntasir, Saleh. *Mencari Evidensi Islam*. Rajawali. Jakarta. 1985
- Nasution, S. 1988. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bina Aksara.
- Purwanto, Ngalim. 1988. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Karya.
- Ramayulis. 2001. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta : Kalam Mulya
- Sardi, Martin. *Mencari Identitas Pendidikan*. Alumni. Bandung. 1981
- Seotomo, Wasit. *Petunjuk Untuk Pembinaan Pendidikan*. Usaha Nasional. Surabaya. 1980
- Sulaeman, Dadang. 1988.. *Teknologi Metodologi Pengajaran*. Jakarta. Depdikbud. P₂LPTK.
- Surahmad, Winarno. 1987. *Metodologi Pengajaran Nasional*. Bandung : Jemmars.
- Suti'ah. *Metode Pembelajaran Aqidah Ahklak Dengan Pendekatan Perkembangan Kognitif*. El-Harakah. Fak.Tarbiyah. U.I.N Malang. 2003.
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Researh II*, Andi Offset, Yogyakarta, 1991
- Usman, Moh., Uzer. 1990. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- UUSPN No. 20 Tahun 2003. *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Wingkel.WS. 1980. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia.
- Zuhairini, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Usaha Nasional. Surabaya. 1993

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Chalid
Tempat Tanggal Lahir : Pamekasan, 17 Maret 1989
Alamat Rumah : Jl Balaikambang. 30
Pamekasan
Alamat Malang : Jl Sumpersari Gang II A
Malang
Contact Person : 087859462010

GRADUASI PENDIDIKAN

1. Sekolah Dasar Negeri Barurambat Kota 1 Pamekasan Tahun 1995-2001
2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Pamekasan Tahun 2001-2004
3. Madrasah Aliyah Negeri 2 Pamekasan Tahun 2004-2007
4. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Tahun 2007-2012

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Sekretaris Cabang (Sekcab) Persatuan Sepak Bola (PS) Unit Olahraga (UNIOR) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Periode 2009-2010.